

Sambutan Direktur

Bapak ibu yang budiman, tanpa terasa kita sudah dipenghujung tahun 2016. Sebentar lagi akan kita buka lembaran baru dengan semangat kerja yang jauh lebih optimal di tahun 2017. Melalui majalah MISI edisi III tahun ke 2 di Bulan Desember ini, saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh redaksi yang tak pernah letih membantu menyosialisasikan program-program dan kegiatan yang telah dilaksanakan Direktorat Pembinaan PAUD dan Dikmas. Melalui majalah ini pula kami juga menyampaikan selamat hari guru, yang telah kita peringati bersama dengan puncak acara dilaksanakan di Sentul International Convention Center (SICC), Bogor. Acaranya begitu meriah, ribuan guru hadir pada kesempatan itu. Tetapi paling istimewa adalah kehadiran Presiden RI Bapak Joko Widodo beserta beberapa pejabat tinggi negara.



Saya ingin mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan Bapak Presiden, bahwa saat ini media sosial begitu marak. Berbagai ungkapan, bernada baik ataupun buruk, pujian bahkan hujatan yang kotor pun tercurah melalui media sosial.

Bapak Presiden telah berpesan pentingnya memperkuat nilai-nilai karakter bangsa. Beliau meminta kepada para guru agar menyuntikkan nilai-nilai etika, kejujuran, kedisiplinan, optimisme, dan kerja keras, kepada anak-anak didik kita. Etika berbicara, etika menghormati guru, etika menghormati orang tua, etika menghormati seniornya, merupakan sebagian nilai-nilai karakter Indonesia. Nilai-nilai karakter itu harus ditanamkan sejak di pendidikan usia dini, di PAUD, sejak di TK, sejak pendidikan di sekolah dasar, sampai ke atas, dan ke atas.

Kepada seluruh Guru dan Tenaga Kependidikan khususnya yang mengabdikan di lembaga PAUD dan Dikmas, marilah kita bersama bergandengan tangan terus menumbuhkan sikap baik dan bijak pada anak didik kita. Akan tetapi juga perlu untuk terus memperbaiki sikap profesional, meningkatkan kompetensi dengan berbagai pengembangan keprofesiannya.

Bapak Presiden juga mengatakan agar kita bisa mengajak anak-anak bermedia sosial yang santun dengan tata nilai etika yang baik, selalu mengajak ke hal-hal positif, karena inilah nilai-nilai ke-Indonesiaan kita.

Marilah kita resapi pesan Bapak Presiden, bahwa kita, Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas yang tersebar di seluruh Indonesia punya peran sangat kuat dalam membentuk generasi masa depan yang unggul. Kita juga punya peran dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selamat bertugas kepada Bapak Ibu GTK PAUD dan Dikmas. Semoga ke depan kita menjadi GTK PAUD dan Dikmas yang kian profesional dan berkarakter.

Jakarta, Desember 2016

Direktur PGTK PAUD dan Dikmas

Dr.Abdollah, M.Pd



MISI

Pembina

Sumarna Surapranata, Ph.D
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Pengarah

Dr. E. Nurzaman A.M, M.Si., MM
Sekretaris Ditjen. GTK

Penanggung Jawab

Dr. Abdoellah, M.Pd

Pemimpin Redaksi

Drs. Suyatno, MM

Editor

Gogot Suharwoto, Ph.D
Drs. Nasruddin
Drs. Abubakar Umar, M.Pd.
Dr. Lina Herlina, M.Ed
Ir. Komaruddin, M.Pd., M.Si

Redaktur

Saiful Anam, Dipo Handoko, Mukti Ali, Arien TW,
Rauhandia Riyantama, A. Fauzi Ramdani, Nabilla DP,
Andi Wahyudi, Angga Erlando

Desain Visual

Arita Winda Astuti
Foto Cover: Mukti Ali

Sekretariat

Emilda Lovisia, SE, M.Pd,
Tri Suci KC
Dra. Lina Hutahaean
Waras, M.Pd.

Diterbitkan Oleh

Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan
PAUD dan Dikmas

Alamat Redaksi

Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas
Gedung D Lt. 13,
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Pintu 1 Senayan, Jakarta
Telp/fax (021) 57946130, 57946131
Website: www.pgtpkpauddikmas.kemdikbud.go.id

Dari Redaksi



Salam hangat dari kami, pimpinan redaksi dan seluruh staf majalah MISI kepada semua pembaca yang budiman. Di penghujung tahun 2016, majalah Misi hadir kembali menyapa Bapak/Ibu. Kegiatan di akhir tahun 2016 ini cukup padat, termasuk yang paling besar adalah gelaran Puncak Hari Guru Nasional serta Simposium GTK yang dilaksanakan akhir November. Tetapi hampir semua kegiatan besar tersebut kami rangkum dan sajikan untuk bapak ibu sekalian. Secara khusus kami sampaikan pula selamat datang kepada Bapak Dr. Abdoellah, M.Pd Direktur Pembinaan PAUD dan Dikmas yang baru. Beliau menggantikan Ibu Dr. Nugaan Yulia Wardani Siregar, M.Psi yang telah memasuki purna tugas.

Majalah Misi kali ini menempatkan direktur baru pada laporan utama bagian pertama. Kami telah bertemu langsung dan mewawancarai di ruang kerjanya. Bahasan wawancara seputar upaya peningkatan kompetensi GTK PAUD dan Dikmas. Laporan utama lainnya yang kami sajikan adalah Puncak Hari Guru Nasional yang diperingati pada 27 November 2016 di Sentul International Convention Center (SICC), Bogor. Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan 2016 juga kami tampilkan di sini, kegiatan ini merupakan rangkaian peringatan Hari Guru Nasional.

Di bagian lain, yakni pada Rubrik Peristiwa, kami muat Pemilihan Guru dan Kepala TK Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016. Kegiatan ini telah berlangsung bersamaan dengan gelaran Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional pada Agustus lalu. Selain mengupas kegiatan pemilihan guru dan kepala TK, juga kami tampilkan pula pemenang dari lomba tersebut. Kali ini kami pilih guru dan kepala TK yang juara I.

Untuk memperkaya wawasan serta gagasan kreatif, kami muat pula beberapa orang yang berhasil meraih predikat terbaik pada gelaran Simposium GTK 2016 khusus untuk kategori PAUD dan Dikmas. Selain itu, beberapa peserta terbaik ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 juga kami muat di sini. Tetapi tidak untuk juara pertama, karena para juara pertama sudah kami muat pada edisi sebelumnya.

Demikian, sekilas ringkasan isi majalah MISI edisi III tahun ke II yang terbit pada Desember 2016. Semoga menjadi salah satu daftar bacaan menarik di rumah Bapak Ibu semuanya.

Selamat membaca.!

Daftar Isi

1 PESAN DIREKTUR

2 DARI REDAKSI

4 LAPORAN UTAMA

- Fokus Memacu Kompetensi GTK PAUD & Dikmas
- Peran Mulia dan Strategis Guru
- GTK PAUD dan Dikmas Mulia Karena Karya

14 PERISTIWA

- Bangun Karakter sebagai Fondasi Pendidik
- Belajar Kindergarten dari Kota Berlin

20 GURU

- KPK Antarkan Prestasi untuk Guru TK
- Optimalisasi Pendidikan Inklusi dengan Jaringan Pengimbas-Terimbas
- Tingkatkan Kapasitas Melalui Model Pamong Pembelajaran
- Raih Penghargaan hingga Ke Ambon
- Jadi Jawara untuk Bangkitkan Kearifan Lokal
- Tak Jumawa Meski Juara
- Petualang Berkibar di Atas Awan
- Pesona Cinta Istri dengan Sendok



PERAN MULIA DAN STRATEGIS GURU



BELAJAR KINDERGARTEN DARI KOTA BERLIN



FOKUS MEMACU KOMPETENSI GTK PAUD & DIKMAS

38 TENAGA KEPENDIDIKAN

- Junjung AMANAH Tuk Rebut Prestasi
- Optimalisasi Pendidikan Inklusi di PAUD Melalui Batobo
- Roda-Roda Pintar di Langit Perbatasan
- Optimalisasi Peran SKB dengan BaHuRekSa
- PKBM ICI Sukses Mengusung Pendidikan Kreatif
- Kertas Putih hadirkan Prestasi Indah Berseri
- Biasa Hidup Disiplin Guna Raih Prestasi

54 DAERAH

- Dari Berantas Buta Huruf hingga BAP PAUD PNF

58 SEKOLAH

- Bina Guru PAUD hingga dari Pedalaman Papua

60 PROFIL

- Bina Daerah 'Texas' melalui PKBM



Foto: Mukti Ali

DIREKTUR PEMBINAAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PAUD DAN DIKMAS
DR. ABDOELLAH, M.PD

Fokus Memacu Kompetensi GTK PAUD & Dikmas

Tiga pejabat eselon dua dilantik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada tanggal 18 November lalu. Mereka adalah Dr. Abdoellah, M.Pd sebagai Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan; Dr. Awaluddin Tjalla sebagai Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan; dan Dian Wahyuni, S.H., M.Ed sebagai Kepala Biro Hukum dan Organisasi, Sekretariat Jenderal.

Dalam sambutannya, Mendikbud Muhadjir Effendy meminta kepada pejabat baru agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Ia juga mengimbau para pejabat yang hadir di acara pelantikan tersebut untuk melakukan konsolidasi dan ekspansi dalam menjalankan tugas. “Konsolidasi berarti melakukan sinkronisasi semua kebijakan, dan melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap proses-proses pekerjaan. Ekspansi berarti berusaha melakukan pemekaran atau melebarkan aktivitas untuk memperluas jangkauan dan sasaran dalam mencapai target baru,” ujar Mendikbud di Aula Graha Utama Kemendikbud.

Mendikbud Muhadjir menegaskan, pergantian pejabat biasa memiliki dampak terhadap adanya kebijakan baru atau pola bekerja. Menurutnya, hal tersebut merupakan suatu kewajaran dalam sebuah organisasi. “Pejabat baru memiliki *term of reference* yang baru, sehingga bisa mendeteksi adanya ketidakberesan untuk hal-hal yang tadinya dianggap sesuatu yang biasa. Dengan *term of reference* yang dimilikinya, pejabat baru akan

melakukan pembenahan, bukan untuk mencari kesalahan, atau karena pejabat lama dianggap tidak beres,” tutur Mendikbud.

PENINGKATAN KOMPETENSI

Dr. Abdoellah, M.Pd merupakan pejabat yang sebelumnya lama bertugas di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Sarjana Pendidikan Luar Sekolah (PLS) lulusan IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) tahun 1984 itu sebelum dipromosikan menjadi Direktur Pembinaan Guru PAUD dan Dikmas, menjabat sebagai Kepala Subdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen PAUD dan Dikmas.

Sebelumnya, pria kelahiran Lumajang, tanggal 20 Agustus 1960 itu juga pernah memegang sejumlah jabatan eselon tiga dan empat di Ditjen PAUD dan Dikmas, antara lain menjabat sebagai Kasubdit Pembelajaran dan Peserta Didik, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan; Kasubdit Pengembangan Kelembagaan, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan; Kabag Tatalaksana dan Kepegawaian, Setditjen PNFI, Korbag Evaluasi pada Bagian Perencanaan Setditjen PNFI, Kasi

dan Kasi Evaluasi pada Subdit Pendidikan Kejuruan Masyarakat Direktorat Pendidikan Masyarakat. Oleh karena itu, promosinya sebagai Dirjen PG PAUD dan Dikmas tidak begitu mengejutkan. Kalau sebelumnya yang banyak ia tangani adalah kurikulum dan lembaga pendidikan nonformal, khususnya kursus, maka di posisinya yang baru akan fokus menangani pendidik (guru) dan tenaga kependidikannya.

Abdoellah menyadari betul bahwa lembaga pendidikan

merupakan satu sistem, yang di dalamnya terdiri dari sejumlah komponen yang saling terikat dan terkait, serta satu sama lain tidak boleh terpisah. Satu komponen tidak ada, maka lembaga tersebut akan pincang. “Nah salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Guru memegang peranan sangat penting karena berdasarkan hasil penelitian para ahli pendidikan, pendidik atau guru sangat menentukan mutu pendidikan, menentukan mutu lulusan,” ujarnya.

Sebagus apapun gedungnya, selengkap apapun sarana prasarannya, tetapi kalau gurunya tidak berkualitas dan berkompeten, maka jangan harap mutu lulusannya itu terjamin berkualitas. “Oleh karena itu, kompetensi guru harus benar-benar mumpuni,” ujar Abdoellah yang memperoleh gelar doktor dalam bidang teknologi pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta itu.

Menurut Abdoellah, sesuai UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, kualifikasi minimal guru adalah S1 atau D-IV. Tetapi untuk pendidik pada lembaga pendidikan nonformal memiliki keunikan tersendiri. Ada orang ahli di bidang komputer, ada yang ahli di bidang mengelas, ahli di bidang tata boga, ahli tata busana, dan mereka bukan S1. Ada sejumlah nama besar di kancah pendidikan nonformal yang awalnya tidak berijazah S1. Misalnya Rudy Hadisuwarno, yang dikenal sebagai ahli tata rias kecantikan. Setelah namanya kondang baru menempuh pendidikan sarjana. Namun keterampilannya itu justru diperoleh sebelum mengggang ijazah sarjana.

Oleh karena itu, yang akan menjadi fokus garapan Direktorat

Pembinaan GTK PAUD dan Dikmas adalah peningkatan kompetensi, baik mereka yang bekerja berstatus PNS maupun non PNS, dan mereka yang bekerja di lembaga pendidikan nonformal berstatus negeri maupun pada lembaga pendidikan masyarakat. “Kualifikasi penting, namun yang paling utama bagi saya karena mereka ini nonformal, adalah kompetensinya”, tandasnya.

PETA KOMPETENSI

Untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (GTK) PAUD dan Dikmas, langkah pertama yang harus dimiliki adalah peta kompetensi. Berapa jumlah guru Taman Kanak-kanak (TK), guru Kelompok Bermain (KP), guru kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang sudah ada, dan latar belakang pendidikannya. “Ternyata untuk guru PAUD, berdasarkan data terbaru yang berijazah SLTA sekitar 289 ribu orang. Sedangkan yang berijazah SLTP kurang lebih 22 ribu orang. Mereka ini yang akan menjadi fokus peningkatan kompetensinya, karena belum berijazah S1.

“Tetapi berdasarkan data yang saya peroleh, Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas ini sebelumnya sudah menyentuh peningkatan mutu guru PAUD itu sekitar 120 ribu orang. Berarti sisanya yang akan menjadi garapan saya. Ini baru guru PAUD,” tuturnya.

Sementara untuk lembaga kursus, jumlah instruktornya sekitar 45 ribu lebih. Latar belakang pendidikan mereka bermacam-macam. “Kalau saya melihat di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan itu ada 74 jenis keterampilan vokasional. Dari 74 itu yang sudah ada kurikulumnya sekitar 60 jenis, dan yang sudah berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) ada 49 jenis keterampilan vokasional. Mereka

sudah berjalan cukup jauh,” kata ayah dua anak itu.

Terkait instruktur kursus, memang ada standar untuk instruktur. Sudah ada regulasi yang mengatur tentang standar kompetensi para instruktur. Hanya saja belum berbasis KKNI. “Ke depan nanti secara perlahan kita mengacu pada KKNI,” katanya. “Intinya, saya ditugaskan di sini untuk meningkatkan kompetensi, baik kompetensi guru dan tenaga kependidikan PAUD, instruktur kursus, dan jangan lupa juga tutor, baik tutor keaksaraan maupun kesetaraan,” paparnya.

BERSINERGI DENGAN PIHAK LAIN

Dalam menjalankan tugasnya sebagai direktur, Abdoellah menekankan pentingnya bersinergi dengan pihak lain yang terkait. Kalau terkait PAUD, harus berkoordinasi dengan Direktorat Pembinaan PAUD, Ditjen PAUD dan Dikmas. Untuk kursus, ia akan berkoordinasi dengan Direktorat Kursus. Sedangkan terkait masalah keaksaraan dan kesetaraan, ia harus berkoordinasi dengan Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan. Ia tentu mengadakan pertemuan dengan mereka. “Jangan sampai saya mengerjakan A, mereka mengerjakan B. Mau tidak mau, saya harus menyesuaikan dengan apa yang paling mereka butuhkan,” tuturnya.

Contoh paling nyata, kata Abdoellah, Direktorat Kursus sudah mempunyai kurikulum yang nanti harus dipakai oleh instruktur. Jangan sampai kurikulum ini tidak dilatihkan kepada para instruktur, bagaimana cara menerapkan kurikulum itu. “Maka, mau tidak mau saya harus kerjasama, harus koordinasi dengan mereka. Jadi kalau ada pelatihan, peningkatan mutu instruktur kursus, saya

minta kurikulumnya. Itu yang akan saya jadikan acuan. Tidak perlu menyusun kurikulum lagi. Kurikulum itu menjadi salah satu bahan pelatihan”.

Untuk instruktur kursus juga harus ada uji kompetensinya agar bisa memenuhi standar yang sama. Kalau untuk peserta didik, Direktorat Kursus sudah punya standar kompetensi yang diberlakukan kepada 60 jenis keterampilan. Tapi untuk pendidik atau instruktornya masih belum. “Ini tugas kami. Sekarang memang sudah ada oleh Lembaga Sertifikasi Kursus (LSK) pendidik. Cuma pertanyaannya, LSK itu menguji semua kompetensi atau tidak”.

Standar kompetensi pendidik ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. “Setahu saya LSK baru menguji tiga kompetensi, yaitu pedagogik, sosial dan kepribadian. Kompetensi profesional tidak diuji dengan alasan dasar pokok persyaratan ikut uji tidak kompetensi itu karena mereka sudah punya sertifikat kompetensi. Itu memang benar di satu sisi, namun di sisi lain pertanyaannya sertifikat kompetensi yang dimiliki oleh instruktur itu pada level berapa, karena di kursus sudah sampai level lima”.

“Mau tidak mau nanti saya minta ada uji kompetensi per jenis, per level, dan saya minta diuji keprofesionalannya. Pengujinya harus kompeten dari berbagai jenis keterampilan. Di dalam UU No 20 Tahun 2003, Vokasi itu ada pada perguruan tinggi, di di SLTA/Kursus pendidikan kejuruan. Di kursus itu ada 35 LSK, lembaga pengujian untuk peserta didiknya. Jadi mereka tidak hanya belajar teori, namun kemampuan prakteknya juga diuji. Berkaitan dengan itu, nanti saya akan bahas dengan LSK Pendidikan Kursus”.

Begitu juga terkait dengan guru PAUD, pihaknya juga menjalin kerjasama dengan Direktorat Pembinaan PAUD. Harus dibuat satu standar kompetensi GTK PAUD sebagai acuan, termasuk dalam menghasilkan standar kompetensi guru pendamping.

Masih terkait GTK PAUD, ia juga melibatkan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, karena di sana juga ada lembaga kursus yang menyelenggarakan guru PAUD. “Jadi di situ ada 108 lembaga kursus pendidik PAUD, tapi bagi mereka yang bukan S1. Itu istilahnya untuk guru pendamping. Kursus bagi pendidik PAUD itu mulai dari tingkat dasar, lanjutan, terus mahir. Karena itu, saya harus bersinergi dengan mereka,” ujar Abdoellah yang punya kegemaran nonton bola terutama liga Premier Inggris.

Sementara untuk masalah keaksaraan dan kesetaraan, kami juga akan berkoordinasi dengan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Ditjen PAUD dan Dikmas untuk membicarakan kompetensi standar tutor yang dibutuhkan, baik tutor kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C, maupun tutor keaksaraan.

Dengan demikian, tahapan-tahapan yang akan dilakukan Abdoellah selaku Direktur PGTK PAUD dan Dikmas adalah membangun standar kompetensi, melaksanakan pelatihan secara berjenjang, dan melakukan uji kompetensi. Untuk melaksanakan program-program tersebut, pihaknya akan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, terutama dengan Direktorat Pembinaan Kursus, Direktorat Pembinaan PAUD, dan Direktorat Pembinaan Keaksaraan dan Kesetaraan.

Selain itu, ia juga menggandeng organisasi profesi, mulai dari Ikatan

Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HAIMPAUDI), Ikatan Penilik Indonesia (IPI), Forum Kesetaraan, Forum Keaksaraan, Himpunan Seluruh Pendidik dan Penguji Indonesia (HISPPPI), dan organisasi profesi lainnya.

Yang juga tidak ketinggalan, Abdoellah akan memacu peningkatan kompetensi tenaga kependidikan, yang antara lain terdiri dari pengelola PAUD, pengelola kursus, pamong belajar, penilik, pengelola PKBM, dan lain-lain. Termasuk juga pengelola Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang mulai tahun 2016 berubah menjadi satuan pendidikan nonformal.

Abdoellah juga mengingatkan, GTK PAUD dan Dikmas harus menjadi teladan dalam memperkuat pendidikan karakter. Mereka harus menjadi teladan karakter bagi peserta didiknya, antara lain disiplin, sopan santun, kerja keras, kerja sama, jujur, dan lain-lain. Apalagi bagi pendidik PAUD, penanaman karakter itu sangat penting lantaran pada PAUD pembelajaran yang paling utama adalah menanamkan sikap, dan tata nilai.

Ia juga akan memperhatikan para GTK yang bekerja di lembaga pendidikan nonformal di daerah terpencil/khusus (3T), di luar negeri, hingga di pendidikan khusus. Semua itu menjadi agenda yang akan dilaksanakan Direktorat PGTK PAUD Dikmas di bawah nakhoda Abdoellah.

Pada dasarnya, dalam menjalankan tugasnya ia tidak mungkin hanya sendiri, tetapi harus bersinergi dengan direktorat terkait, terutama untuk mewujudkan hal tersebut. Modal utama yang harus dimiliki dan dijalankan yaitu ada

kesolidan dan kerjasama yang kuat, atmosfir kerja yang kondusif diantara seluruh karyawan Dit. PGTK PAUD dan Dikmas.

“Di samping itu, saya harus memperhatikan karier, kesejahteraan, dan penghargaan bagi GTK. Kesejahteraan bagi GTK sudah dilakukan oleh pendahulu saya yaitu Ibu Nugaan Yulia Wardhani. Antara lain dengan memberikan tunjangan profesi bagi guru-guru TK yang telah memiliki sertifikat guru, memberikan bantuan bagi guru-guru TK yang belum bersertifikasi, dan memberikan insentif bagi guru-guru PAUD non formal, seperti Kelompok Bermain, TPA dan SPS walau masih sangat terbatas.” Kata Abdoellah.

Untuk karier telah dan akan terus dilakukan melalui pemetaan (Uji Kompetensi) sebagai salah syarat untuk kenaikan jabatan/pangkat. Sedangkan untuk penghargaan telah dan akan dilakukan terus melalui kegiatan apresiasi di tingkat nasional yang sudah menjadi salah satu ikon Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas.

“Guru TK kelihatan lebih baik dibandingkan guru PAUD nonformal karena mereka rata-rata sudah S1, lebih-lebih yang sudah sertifikasi. Tetapi saya tetap mendorong mereka untuk memelihara dan meningkatkan kompetensinya, tidak boleh berdiam diri, karena sudah berstatus guru profesi, maka tidak ada upaya lagi untuk meningkatkan kompetensinya. Jika ini terjadi, maka tidak menutup kemungkinan suatu saat status profesinya itu terancam atau hilang jika diadakan penilaian/uji profesi dan hasilnya tidak memadai/tidak memenuhi syarat minimal,” terang Abdoellah. *M*



Foto: Rauhandia Riyantama

PERINGATAN HARI GURU NASIONAL (HGN)

Peran Mulia dan Strategis Guru

Kurang lebih sebanyak 16.500 guru, tenaga kependidikan, pamong belajar dan pimpinan organisasi profesi guru dan tenaga kependidikan berbondong-bondong menyusuki Gedung Sentul International Convention Center (SICC), Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 27 November. Mereka datang untuk menghadiri puncak peringatan Hari Guru Nasional (HGN) sekaligus

memperingati ulang tahun ke 71 organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kegiatan akbar ini dihadiri Presiden RI Joko Widodo dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Presiden Joko Widodo dalam sambutannya mengingatkan tiga hal penting yang mesti diperhatikan oleh para guru, tenaga kependidikan, dan pamong belajar. Pertama, pentingnya para GTK menjaga keutuhan NKRI. Meski beragam suku, bahasa, etnis, budaya, agama, harus tetap bersatu. "Bapak/Ibu gurulah yang bisa membimbing, mengisi anak-anak didik kita agar mereka tahu secara jelas betapa negara kita Indonesia ini adalah beragam. Tidak ada di negara manapun di seluruh dunia ini, negara yang memiliki 17.000 pulau. Ada 516 kabupaten/kota, 34 provinsi, 700 suku, dan 1.100 bahasa lokal. Betapa kita ini sangat beragam," tegas Presiden.

"Saya bisa menyampaikan ini, bisa merasakan, karena saya telah datang di paling ujung barat negara kita,

di titik 0, di Sabang, Provinsi Aceh. Kemudian ke ujung paling timur, di Merauke. Kemudian ke pulau paling utara, itu kalau dari Manado naik kapal 12 jam, ke Pulau Miangas. Saya adalah Presiden pertama yang datang ke Miangas. Pulaunya kecil, hanya dihuni oleh kurang lebih 800 orang," lanjutnya.

"Inilah perbedaan-perbedaan yang merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada negara kita, Indonesia. Inilah yang harus kita jaga dan kita rawat. Betul-betul berbeda. Seni budaya ribuan, mungkin puluhan ribu. Seperti tadi yang ditampilkan dari Maluku. Berbeda nanti kalau yang tampil dari Aceh. Berbeda kalau nanti yang tampil dari Kalimantan. Berbeda lagi kalau nanti yang tampil dari saudara-saudara kita di Wamena, di Yahukimo, di Nduga. Beda-beda, memang kita ini beda-beda. Inilah sekali lagi anugerah yang diberikan Allah kepada kita," ungkap Presiden.

Presiden menandakan, keberagaman Indonesia harus disampaikan kepada anak didik kita, bahwa kita semua ini adalah

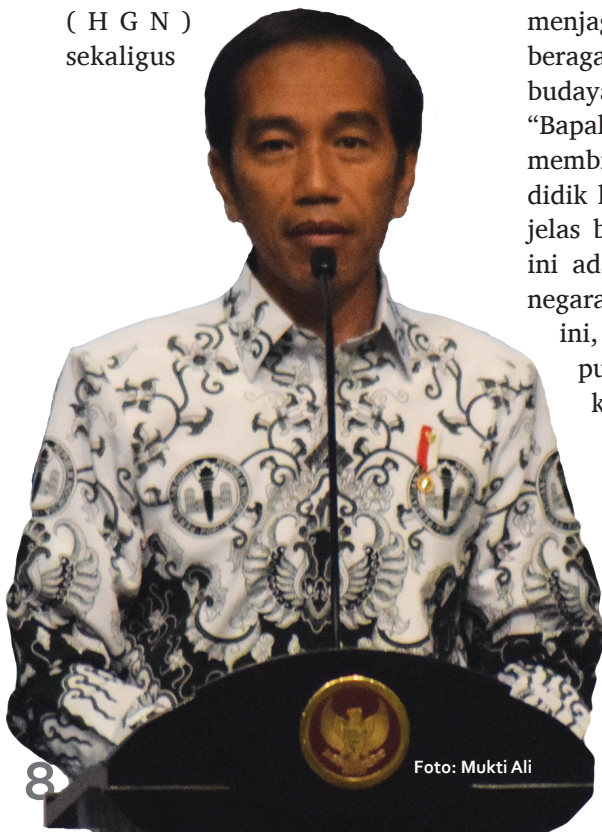


Foto: Mukti Ali

■ Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo

saudara, yakni dalam bingkai NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia. “Inilah yang saya minta kepada Bapak/Ibu guru selalu menyampaikan hal-hal ini kepada anak didik kita agar kita semuanya bisa satu, bisa rukun di antara saudara-saudara kita. Kita memang berbeda-beda, beda kulit, beda rambut, beda mata. Semuanya memang beda. Karena itu kepada Bapak/Ibu gurulah saya ingin menyampaikan ini agar anak didik kita. Bangsa ini ke depan harus tetap satu NKRI dalam keadaan dan situasi apa pun,” tegas Jokowi.

“Karena yang menjadikan seseorang itu menjadi jenderal, yang menjadikan seseorang itu menjadi menteri, dan saya sendiri bisa berdiri di sini menjadi Presiden juga karena Bapak dan Ibu guru. Saya ingin memberikan penghormatan kepada Bapak/Ibu semuanya, Bapak/Ibu guru. Tanpa itu, saya tidak bisa berdiri di sini sebagai Presiden Republik Indonesia,” paparnya.

Kedua, Presiden melontarkan pentingnya memperkuat nilai-nilai karakter bangsa. Ia minta kepada para guru agar menyuntikkan nilai-nilai etika, kejujuran, kedisiplinan, optimisme, dan kerja keras, kepada anak-anak didik kita. Etika berbicara, etika menghormati guru, etika menghormati orang tua, etika menghormati seniornya, merupakan sebagian nilai-nilai karakter Indonesia. Nilai-nilai karakter itu harus ditanamkan sejak di pendidikan usia dini, di PAUD, sejak di TK, sejak pendidikan di sekolah dasar, sampai ke atas, ke atas. “Di sinilah sebetulnya kita memiliki kekurangan yang harus kita perbaiki,” ujarnya.

“Saya tahu matematika itu perlu. Saya tahu Fisika itu juga perlu. Saya tahu PMP/PPKn itu juga diperlukan, kimia itu diperlukan, pelajaran biologi itu diperlukan, saya tahu.

Tetapi yang saya sampaikan tadi, terutama yang untuk anak-anak kita yang masih SMP, SD, TK, di PAUD, bahwa nilai-nilai yang tadi saya sampaikan, nilai-nilai etika, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai kerja keras, optimisme itu juga perlu sedini mungkin disuntikkan kepada anak didik kita,” kata Presiden.

Persoalan ketiga yang disampaikan Presiden adalah yang berkaitan dengan media sosial. Ia mengakui, di era keterbukaan ini informasi tidak bisa kita hambat, dengan cara apapun tidak bisa kita hambat. “Dunia sudah seterbuka ini. Satu-satunya jalan adalah mengisi anak-anak kita dengan pribadi dan karakter dan nilai-nilai Indonesia,” ujarnya.

Ia mencontohkan, kalau kita lihat dalam sebulan ini di media sosial (medsos), yang muncul adalah saling menghujat. Ini bukan tata nilai Indonesia. “Saling menghujat, saling menjelekkan antar anak bangsa, saling memaki, ini juga bukan tata nilai Indonesia. Menghujat, saling menjelekkan, saling memaki, fitnah-fitnah, adu domba ada semua ini di media sosial kita,” ujarnya.

“Inilah tugas Bapak/Ibu guru untuk memberitahu kepada anak didik kita. Karena nilai-nilai ke-Indonesia-an kita bukan itu. Hati-hati, ini bisa infiltrasi asing masuk ke negara kita dengan cara-cara melemahkan seperti itu, memecah belah seperti itu. Hati-hati,” kata Presiden.

Para guru, kata Jokowi, sekali lagi memiliki peran sentral, terutama terhadap anak-anak kita yang mulai menginjak ke SMP, menginjak ke SMA/SMK, agar diberitahu etika berinternet, sopan santun dalam menyampaikan sesuatu di media sosial. “Saya titip agar anak-anak kita diajak bermedia sosial,



■ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy

bermedsos yang santun dengan tata nilai etika yang baik, mengajak ke hal-hal yang positif, mengajak positif thinking. Karena itulah nilai-nilai ke-Indonesia-an kita”, ujarnya.

“Saya percaya satu orang hebat bisa melahirkan beberapa karya hebat. Tapi satu guru hebat bisa melahirkan ribuan orang hebat. Dirgahayu guru Indonesia, jadilah lentera yang memandu bangsa melangkah ke depan menjadi bangsa pemenang”, tegas Presiden.

Sementara pada upacara peringatan HGN tanggal 25 November di halaman kantor Kemdikbud, Menteri Pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy menegaskan bahwa guru memiliki peran yang amat mulia dan sangat strategis. Di tangan para guru, di tangan para pamonglah, dan di tangan para tenaga kependidikan, masa depan bangsa kita akan menjadi taruhan melalui anak-anak peserta didik di sekolah, di sanggar-sanggar belajar kita akan menentukan masa depan bangsa. “Tidak ada sosok sukses yang tidak melewati sentuhan tangan seorang guru. Kita berdiri tegak saat ini karena juga pernah ditempa oleh para guru,” ujarnya. *M*

SAIFUL ANAM, MUKTI ALI, A. FAUZI RAMDHANI

SIMPOSIUM GTK 2016

GTK PAUD dan Dikmas *Mulia karena Karya*

Tahun 2016 menjadi tahun kedua diselenggarakannya Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan (Simposium GTK). Dan masih sama dengan tahun 2015 lalu, kegiatan ini menjadi rangkaian peringatan Hari Guru Nasional yang diperingati tiap tanggal 25 November. Menjadi agenda tahunan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Simposium GTK tahun 2016 kali ini dilaksanakan sejak tanggal 24-28 November 2016. Kegiatan ini berlangsung di dua tempat, dimana seleksi penyisihan dilangsungkan di Fave Hotel Cililitan, seleksi seleksi finalis dilangsungkan di Sentul International Convention Center (SICC), Bogor. Selain sebagai tempat seleksi finalis, peringatan HGN 2016 berlangsung tanggal 27 November di tempat ini juga.





■ Sumarna Surapranata, Ph.D,
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Tema Simposium GTK tahun 2016 adalah Guru Mulia Karena Karya. Kegiatan ini dibuka oleh Sumarna Surapranata, Ph.D, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK). Mengawali arahannya, Pranata, demikian biasa ia disapa, menyinggung perihal Uji Kompetensi Guru (UKG) yang nilainya masih rendah. “Ada beberapa faktor yang menentukan kenapa hasil UKG itu rendah. Di antaranya adalah standar yang berbeda, guru-guru kita banyak yang terbiasa berada pada zona nyaman, tetapi gagap teknologi. Oleh karena itu, seorang pengajar harus selalu meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pendidikan dan latihan, bimbingan teknis, maupun workshop dan lokakarya-lokakarya,” ujarnya.

Simposium ini diikuti semua jenis GTK, mulai guru PAUD, Pendidik PAUD, Pendidikan Masyarakat, Pamong Belajar, Guru SD, Guru SMP, Guru SMA, Guru SMK, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah mulai dari (TK, SD, SMP, SMA dan SMK). Juga terbuka untuk kalangan Widyaiswara, serta guru dan kepala sekolah dari pendidikan Madrasah.

Karya Masuk Sebanyak 3.328 Naskah

Seleksi Simposium GTK ini dilakukan melalui Karya Tulis yang dikirim via online. Tahun 2015 lalu kurang lebih 2.000 karya tulis yang diterima panitia. Tahun 2016 jumlahnya kian meningkat, sebanyak 3.328 karya tulis yang masuk. Selanjutnya diseleksi oleh panitia pusat dan ditetapkan sebanyak 200 GTK yang layak masuk final dan layak mengikuti seleksi langsung di Jakarta bertempat di Hotel Fave Cililitan, tanggal 24-28 November 2016. Dari 200 GTK tersebut di dalamnya terdapat kurang lebih 40 GTK PAUD dan Dikmas.

Dalam seleksi awal, ke 40 GTK PAUD dan Dikmas tersebut dibagi menjadi dua kelas, yakni GTK PAUD dan Dikmas 1 dan 2. Seleksi berlangsung dua hari, tanggal 24 dan 25 November. Bagi peserta yang terjadwal seleksi tanggal 24 November, keesokan harinya tanggal 25 November dapat mengikuti upacara bendera Hari Guru Nasional di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari seleksi tersebut, tiap kelas diambil 10 peserta untuk presentasi karya di tempat utama gelaran Simposium GTK 2016 yakni di SICC. Audien di SICC ini lebih banyak lagi, di antaranya para penerima Satya Lencana Pendidikan, peserta simposium yang dijaring melalui P4TK IPA dan instansi lainnya.



Foto: Jilan.BKLM



Foto: Mukti Ali

Secara umum, isu pokok yang dibahas pada simposium ini di antaranya adalah penumbuhan pendidikan karakter di satuan pendidikan, penerapan pendidikan inklusif, tantangan dan harapan, membangun budaya literasi di satuan pendidikan, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan melalui guru pembelajaran atau Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), perlindungan guru dan tenaga kependidikan yang menyangkut dengan hukum, profesi, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan kekayaan intelektual, membangun integritas di satuan pendidikan, penilaian kinerja guru dan tenaga pendidikan masalah dan solusinya, meningkatkan mutu akses kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), serta

teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Antusias dan Semangat Peserta

Beragam kesan tercurah dari sebagian peserta Simposium GTK 2016. Di antaranya Mashud Widodo A.Md, salah satu peserta yang datang dari Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Ia merasa sangat puas bisa lolos mengikuti Simposium GTK 2016. “Terus terang ini pertama kalinya saya ikut. Tahun lalu belum tahu, dan tahun ini ada informasi dari teman dan sepertinya saya terdorong ingin ikut. Alhamdulillah bisa masuk 200 besar, itu hal membanggakan. Apalagi saya datang dari tempat terpencil di Riau, tepatnya di Kabupaten Kepulauan Meranti, masih cukup terperangah melihat kesibukan Jakarta yang

sesungguhnya,” kata lelaki yang biasa disapa Widodo ini bangga.

Widodo, sehari-hari adalah instruktur komputer di LKP Widya Informatika Komputer. Ia sangat berharap bisa memenangi ajang Simposium GTK ini. “Tetapi rasanya banyak peserta yang jauh lebih hebat, mereka sepertinya sudah cukup pengalaman di ajang seperti ini. Sedangkan saya, ikut kompetisi baru pertama kali,” katanya.

Demikian halnya dengan Agus Sadid, M.Pd. Simposium GTK 2016 ini untuk yang pertama kalinya diikuti. Lelaki yang kesehariannya adalah Pamong Belajar di SKB Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) ini sangat berharap meraih penghargaan. “Tentu ingin menang dan pulang membawa oleh-oleh yang membanggakan tempat kerja saya,

dan NTB. Kami wakil dari NTB sangat antusias ikuti Simposium ini. doanya saja semoga saya meraih penghargaan,” tandas Agus penuh semangat. Agus Sadid, pernah meraih juara II Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2013 yang digelar di Jakarta untuk jenis Pamong Belajar.

Hasilnya, ternyata tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Penghargaan benar-benar diterima Agus Sadid, ia yang berada pada kelompok PAUD dan Dikmas kelas 2 di Simposium GTK tahun 2016 ini meraih juara II. Pada sore harinya, saat pengumuman pemenang, ia pun naik ke panggung dan menerima penghargaan yang diserahkan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP.

Lain halnya dengan Junanda, lelaki yang sehari-hari pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Medan, Sumatera ini, datang di ajang Simposium bukan sebagai peserta. Tetapi ia diutus tempat kerjanya untuk mengamati jalannya kegiatan. “Saya datang untuk melihat bagaimana proses seleksi di SICC ini, cukup bagus dan menarik, dan ini yang nanti saya sampaikan ke lembaga-lembaga PAUD dan Dikmas di Medan, agar tahun depan bisa lebih banyak yang berpartisipasi dan harapannya lolos hingga ke tingkat nasional. Saya juga tiap tahun mendampingi kontingen Sumatera Utara dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi,” katanya.

Berikut data Pemenang I-III GTK PAUD dan Dikmas dalam Simposium GTK 2016.

GTK PAUD dan Dikmas 1 (Kelas 1)

JUARA	NAMA	INSTANSI
I	Kiki Budiana, M.Si	UPT DISDIKBUD Kaduhejo, Pandeglang, Prov. Jawa Barat
II	Agus Junaedi, S.Pd.	SATDIK SKB Banyuasin, Prov Sumatera Selatan
III	Zainal Abiddin	PKBM Al Ishlah Jakarta Pusat, Prov. DKI Jakarta

GTK PAUD dan Dikmas 2 (Kelas 2)

JUARA	NAMA	INSTANSI
I	Nelti Rizka, S.Tr.Keb	PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang, Prov Riau
II	Dedy Salman, S.Pd	LKP Global Education Center, Prov. Kalimantan Utara
III	Agus Sadid, M.Pd	SKB kabupaten Sumbawa, Prov. Nusa Tenggara Barat

m

Foto-foto: Mukti Ali



■ (Atas) Widodo, instruktur komputer di LKP Widya Informatika Komputer

(Tengah) Agus Sadid, M.Pd., pamong belajar di SKB Kabupaten Sumbawa

(Bawah) Junanda, pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Medan

MUKTI ALI



Foto: Rauhanda Riyantama

PEMILIHAN GURU DAN KEPALA TK BERPRESTASI NASIONAL 2016

Bangun Karakter sebagai Fondasi Pendidikan

Pemilihan Guru dan Kepala TK Berprestasi tahun 2016 kembali digelar. Pelaksanaan tahun ini tampaknya sudah kembali ke tahun-tahun sebelumnya, kecuali tahun 2015. Tahun 2015 lalu, pelaksanaan acara yang sama dilaksanakan mendekati peringatan Hari Guru Nasional yang jatuh pada tanggal 25 November. Sedangkan pada format lama atau tahun-tahun sebelumnya, kegiatan ini selalu dilaksanakan pada bulan Agustus. Mendekati momen nasional, yakni 17 Agustus yang merupakan HUT Republik Indonesia.

Mulai tanggal 16, biasanya banyak agenda yang diikuti peserta, terutama mengikuti Pidato Kenegaraan di DPR/MPR RI. Sedangkan tanggal 17 Agustus sebagian peserta ada yang dikirim secara khusus untuk mengikuti upacara bendera di Istana Negara.

Pemilihan Guru dan Kepala TK ini merupakan bagian dari Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional, yang menjadi agenda besar tahunan yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

“Bapak Menteri, ada guru terpencil dari Maluku Barat Daya yang menempuh perjalanan hingga lima hari baru sampai ke Jakarta,” kata Sumarna Surapranata, Ph.D., Direktur Jenderal GTK. “Guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah di daerah terpencil pada penyelenggaraan lomba ini, kami jadikan mereka raja dan ratu. Kami bawa mereka ke tempat-tempat wisata di Jakarta,” sambungnya.

Dalam acara ini, Ditjen GTK melombakan semua jenjang pendidikan yang diikuti guru dan

tenaga kependidikan. Mulai TK, SD, SLB, SMP, SMA, SMALB, SMK dan Widyaiswara. Ajang ini, oleh para guru dan tenaga kependidikan dianggap paling bergengsi dibanding lomba-lomba sejenis. Pasalnya selain hadiahnya cukup menarik dengan uang pembinaan lumayan besar, ajang ini juga cukup rumit. Seleksinya bertingkat, mulai tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Bahkan ada pula daerah yang melaksanakan seleksi mulai dari satuan pendidikan/sekolah.

Pada ajang final atau nasional, Pemilihan Guru dan Kepala TK Berprestasi berlangsung di Hotel Kartika Chandra, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan pada tanggal 18-25 November 2016. Di tempat inilah para guru dan kepala sekolah beradu nyali untuk memperebutkan prestasi terbaiknya.



Dikutip dari petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan ini. Diketahui bahwa tujuan dari pemilihan guru TK Berprestasi, di antaranya sebagai berikut. Pertama, untuk memberikan penghargaan kepada Guru TK dan Kepala TK Berprestasi sebagai profesi terhormat, mulia, bermartabat, dan terlindungi. Kedua, meningkatkan motivasi dan profesionalitas Guru TK dan Kepala TK dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Ketiga, membangun komitmen peningkatan mutu Guru TK dan Kepala TK dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara lebih merata. Keempat, mendorong inovasi dan kreativitas Guru TK dan Kepala TK dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Sedangkan manfaatnya dari kegiatan ini adalah: pertama, Guru TK dan Kepala TK termotivasi untuk meningkatkan kinerja, disiplin, dedikasi, dan loyalitas untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara. Kedua, harkat, martabat, citra, dan profesionalitas Guru TK dan Kepala TK meningkat. Ketiga, Tumbuhnya kreativitas dan inovasi Guru TK dan Kepala TK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, Terjalannya interaksi antar peserta untuk saling tukar pengalaman dalam mendidik peserta didik. Kelima, Memupuk rasa persatuan dan kesatuan

bangsa melalui jalur pendidikan. Keenam, Meningkatnya kualitas pendidikan secara umum.

Bangun Karakter Anak

Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menegaskan tiga hal yang merupakan terjemahan dari visi dan misi Presiden Joko Widodo, yaitu Kartu Indonesia Pintar (KIP), pendidikan vokasi, dan pendidikan karakter. “Sekolah juga harus aktif. Guru, dan tenaga kependidikan di sekolah tugasnya membantu kegiatan belajar yang baik,” katanya.

Mengenai pendidikan karakter wajib diberikan kepada anak di jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang SD, pendidikan karakter yang diberikan sebesar 70 persen dari proporsi pembelajaran. Sedangkan pada jenjang SMP, 60 persen dari proporsi pembelajaran adalah pendidikan karakter. “Pendidikan karakter itu ibarat fondasi yang tangguh dan kokoh. Entah ketika dia sudah bekerja, atau melanjutkan sarjana, ia tidak akan terombang ambing oleh angin yang semakin kencang. Mari kita bersama-sama membangun fondasi yang kokoh, maka bangunan di atasnya akan kuat,” tegas mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang itu.

Mendikbud juga berpesan bahwa guru dan tenaga kependidikan yang sudah profesional dan ahli di bidangnya, juga harus memiliki tanggung jawab sosial. Sehingga pekerjaan sebagai guru sudah menjadi panggilan nurani. “Ketika pekerjaan sebagai panggilan, tidak dibayar pun tidak mengeluh, sebagai tanda panggilan. Para guru harus dapat bekerja dengan ikhlas dalam menjalankan tugasnya serta menjadikan profesi itu sebagai panggilan jiwa,” pungkas Muhadjir.

Guru TK

Nama	Satuan Pendidikan	Peringkat
Anis Masriyah	TK Al Hidayah XI Bendogirit, Kota Blitar, Jawa Timur	Pemenang I
Maryon Nopendi Yono	TK Negeri Pembina, Kabupaten Tangerang, Banten	Pemenang II
Deni Eka Putra	TK Istiqamah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat	Pemenang III

Kepala TK

Nama	Satuan Pendidikan	Peringkat
Astutiningsih	TK Aisiyah Kauman Metro, Lampung	Pemenang I
Ai Listriani	TK Quantum Indonesia, Kota Bekasi, Jawa Barat	Pemenang II
Mery	TK Bina Mulia, Kota Pontianak, Kalimantan Barat	Pemenang III

m

RAUHANDA RIYANTAMA

Belajar Kindergarten dari Kota Berlin



Foto: Dok. Anis Masriyah

Saya termasuk salah satu guru TK yang beruntung di negeri ini. Betapa tidak, pada November 2016 lalu, saya masuk dalam 13 orang yang diberangkatkan ke Jerman oleh Direktorat PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kami diharapkan dapat memiliki lebih banyak referensi mengenai pendidikan taman kanak-kanak di Jerman supaya kami dapat meningkatkan pendidikan taman kanak-kanak di negeri Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Saat menjejak pertama kali negeri Jerman, benar-benar banyak hal baru yang saya temui. Di antaranya memang membuat saya kagum. Menurut saya, banyak hal positif yang patut di contoh dari negeri ini. Mulai dari kebersihan, kerapian, keteraturan, kedisiplinan, ketekunan, kecintaan

Oleh : Anis Masriyah, M.Pd.
(Guru TK Berprestasi Tingkat Nasional 2016)

akan literasi yang banyak dijumpai ditempat-tempat umum dan banyak lagi. Yang jelas bukan baru-baru ini saja, karena mentalitas yang mereka miliki sepertinya sudah mengakar di kehidupan mereka.

Saat berada di Jerman, hal yang paling menyenangkan bagi saya adalah saat mengunjungi beberapa TK di sana. Kami mengunjungi Waldorf Kindergarten, ABC Kindergarten, Zentrum zur Forderung der Behinderlen (Pendidikan untuk Orang Cacat), Kindergarten Goethesir, Städtische KITA Humboldtstr, dan tentu kami juga sempatkan untuk singgah ke kantor Senatsverwaltung für Bildung, Jugend und Wissenschaft (Senat Departemen Pendidikan, Pendidikan, dan Ilmu) Direktorat PAUD di Berlin, serta mengunjungi Kedutaan Besar RI di kota Berlin, Jerman.

Lebih Banyak Bermain

Saat berada di Kindergarten, saya melihat anak-anak Jerman belajar dan bermain mengenal dunianya. Saya perhatikan bagaimana anak-anak TK tersebut belajar dan `dibentuk`.

Di Jerman, TK atau Kindergarten bukanlah pendidikan wajib. Pendidikan ini dimulai dari usia 3 hingga 6 tahun. Meskipun lembaga TK adalah swasta, Pendidikan di TK mendapatkan subsidi dari pemerintah. Di kota Berlin, biaya pendidikan disubsidi pemerintah sebesar 93%, sedangkan 7 % dipenuhi oleh wali murid yang telah disepakati dalam kontrak/MOU dengan Kementerian Pendidikan Jerman. Semua anak Jerman bisa sekolah di TK *full day* atau setengah hari. TK *full day* mulai dari pukul 8 pagi hingga pukul 4 sore. TK setengah hari, kelas pagi dari pukul 8 pagi hingga pukul 1 siang.



Sistem pembelajaran TK di Berlin menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Montesory. Anak-anak di Kindergarten memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk bermain sambil belajar, seperti bermain di *spielplatz* (ayunan), naik sepeda, main pasir, main seluncuran, mewarnai, menggambar, membuat prakarya, berenang, olah-raga, belanja, membuat kue bersama, dan lain-lain. Sedangkan pelajaran baca tulis hitung sama sekali tidak diajarkan, melainkan ketika mereka masuk ke jenjang sekolah dasar. Namun demikian, kualitas anak-anak di Jerman benar-benar sangat baik. Kemampuan mereka termasuk cukup diperhitungkan.

Banyak hal yang telah saya pelajari selama berada di Jerman. Belajar dari anak-anak TK di Jerman, saya memahami bahwa sesungguhnya anak adalah pelajar yang aktif. Mereka memiliki minat besar terhadap topik-topik dan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang menurut mereka menarik untuk kemudian mereka dalami sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari sana kemudian mereka menemukan gambaran tentang dunianya.

TK Seperti Rumah

Beberapa TK yang menurut kami cukup unik yang kami kunjungi adalah TK yang menerapkan konsep pembelajaran *Werkstatt Kindergarten* (workshop Kindergarten), atau TK yang memiliki konsep workshop. Di sini, anak-anak dapat mencoba berbagai bidang pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan. Tujuannya adalah supaya mereka menjadi kreatif. Ruang kelasnya didesain seperti rumah supaya anak-anak merasa nyaman seperti di rumah sendiri. Di Waldorf Kindergarten, masing-masing kelas memiliki dapur, toilet, sentra-sentra permainan makro maupun mikro. Media permainan banyak memanfaatkan alam sekitar, bahkan mainan indoor pun menggunakan bahan alami, tanpa ada bahan plastik. Media untuk menggambar dari lilin madu lebah hasil karya anak-anak, sehingga aman digunakan oleh anak.



Foto: Dok. Anis Masriyah

Tiap tahun, anak-anak juga mengikuti kegiatan kemah selama 3 hari tanpa didampingi orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kemandirian mereka.

Untuk persiapan masuk Sekolah Dasar, anak-anak diajak untuk mengamati bagaimana suasana belajar di SD. Syarat masuk SD pun tidak dipersulit, yaitu hanya dengan melampirkan surat keterangan dari psikiater bahwa anak tersebut sudah dinyatakan siap memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Sistem pembelajaran *kinder-garten* di Jerman bertujuan untuk membentuk *Persönlichkeit* (kepribadian), *Sozialverhalten* (hubungan sosial), *Selbstvertrauen* (percaya diri), *problemlösungskompetenz* (kemampuan memecahkan masalah), *Vorstellungsvermögen* (kekuatan imajinasi), *Feinmotorischen Fähigkeiten* (kemampuan motorik), dan *Verständnis Farben und Formen* (mengetahui warna dan bentuk) pada anak.

Kegiatan-kegiatan yang ada di *kinder-garten* di Jerman juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk banyak bergerak. Mereka mendapat latihan-latihan gerak dalam suatu ruangan yang besar, yang disebut *turnhalle*. Latihan gerak ini bertujuan untuk melatih kecerdasan anak-anak, karena gerakan pun dapat dihubungkan dengan persepsi dan pikiran. Dengan memberikan kesempatan bergerak yang cukup, anak dapat meningkatkan sistem kognitifnya.

Anak-anak juga dilatih panca indranya melalui permainan dari berbagai jenis bahan atau materi. Mereka juga diajak bermain dengan permainan yang menggunakan *role play* (aturan permainan). Melalui kegiatan ini, anak diba-



ngun kemampuannya untuk mengenali perbedaan dan sensitivitas. Kemampuan anak akan perhatian, konsentrasi, memori, kreativitas, kemampuan orientasi, dan kemampuan memecahkan masalah pun diperkuat.

Untuk melihat perkembangan anak-anak, orang tua dapat melihat portofolio anak yang berisi tentang hasil karya dan dokumentasi foto kegiatan anak, bukan berupa Laporan Perkembangan Anak atau buku rapor. Pada dokumentasi foto tersebut ada beberapa catatan dari guru mengenai aktifitas dan perkembangan yang telah dicapai anak.

12 Target

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh salah satu pihak yang berkompeten di KBRI Jerman, untuk membentuk pribadi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab, sekolah kindergarten di Jerman menerapkan 12 target. Dengan terpenuhinya duabelas target tersebut, diharapkan anak-anak nantinya siap untuk meniti jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ke-12 target tersebut antara lain:

1. *Kamu sangat berarti bagiku*

Anak-anak di kindergarten terdiri dari beragam usia, keadaan, dan latar belakang. Namun demikian, mereka diarahkan untuk saling belajar dari sesama untuk memupuk sikap saling pengertian dan tanggung jawab.

2. *Saya tertarik akan*

Pertanyaan dan keingintahuan anak sangat perlu diperhatikan. Mereka pun mencari jawaban secara bersama-sama dalam suasana yang menarik dan gembira, namun juga serius.

3. *Saya mengerti*

Anak-anak di kindergarten belajar dengan tekun. Mereka tidak hanya ingin melihat sesuatu atau membicarakannya saja, namun juga ingin menyentuh, mencium, mencicipi, merasakan, dan bereksperimen dengannya, yang akan membuat mereka berpikir dan terbentuk koneksi mentalnya.

4. *Saya dapat melakukannya*

Mereka melepas dan mengikat sendiri tali sepatu, menemukan kembali sandal yang hilang, atau membersihkan tumpahan minuman. Hal ini adalah langkah kecil menuju sifat mandiri.

5. *Saya ingin tahu*

Landasan paling dasar untuk belajar adalah keingintahuan. Anak-

anak memiliki keingintahuan yang luar biasa. Ini yang diharapkan di Kindergarten dan juga didukung.

6. *Saya berani*

Di kindergarten, anak-anak melakukan kegiatan seperti memotong dengan pisau, mengergaji, memanjat pohon. Mereka ingin melakukan sesuatu secara ‘betul-betul’ dan tidak hanya main-main. Ini membentuk rasa percaya diri mereka dan membuat mereka kuat dan termotivasi.

7. *Saya ada ide*

Kindergarten memberikan kesempatan dan menghormati gaya masing-masing anak. Anak-anak mengembangkan langkah dan fantasi mereka, mengeluarkan ide, menemukan sendiri jalan dan jawabannya.

8. *Saya membuatnya dengan gembira*

Kindergarten memiliki orientasi berdasarkan kebutuhan anak. Yang terpenting adalah bermain dengan gembira dan sepenuh hati.

9. *Saya punya*

Kindergarten mengembangkan kegiatan bermain bersama. Dengan bermain bersama, anak-anak membuat aturan dengan anak lain, berargumentasi, belajar menyatakan pendapat, berkompromi, dan bersahabat.

10. *Saya memiliki sesuatu untuk dikatakan*

Anak-anak belajar mengungkapkan pengalaman masing-masing, bersama-sama merencanakan perjalanan, menanyakan opini masing-masing, mengatakan apa yang diinginkan dan apa yang tidak di-



inginkan. Hal ini mengajarkan kepada mereka untuk mengekspresikan pendapatnya lewat bahasa.

11. *Saya punya tugas*

Di Kindergarten anak-anak memiliki tugas-tugas tertentu dalam kelompok. Misalnya, mengatur meja, merapikan kembali alat permainan, saling tolong-menolong, berkebun, dan sebagainya. Dalam hal ini, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab.

12. *Kamu saya percaya*

Di Kindergarten, anak-anak datang dari berbagai perbedaan latar belakang keluarga, kultur dan budaya. Oleh karena itu, anak secara alami belajar berbagi pengalaman dan kehidupan serta memahami berbagai perbedaan.

Setelah belajar banyak dari pembelajaran kindergarten di Jerman, saya semakin tak sabar untuk mengadopsi dan mengolah hal-hal yang baik untuk diterapkan di TK tempat saya mengabdikan. Saya pun sangat berharap apa yang telah saya peroleh di Jerman pun dapat menginspirasi guru-guru TK di Indonesia untuk mengelola pembelajaran dengan jauh lebih baik lagi. *m*

Anis Masriyah, S.Pd.
Juara I Guru TK Beprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016

KPK Antarkan Prestasi untuk Guru TK

Baru sebulan yang lalu, tepatnya di bulan November, Anis pulang dari Jerman. Tak sembarang orang yang mampu plesiran ke Jerman, terlebih guru TK, yang waktunya lebih banyak tersita untuk sekolah. Namun Anis memang berbeda. Ia bukan guru TK biasa. Kunjungannya ke Jerman tak sekadar untuk plesiran, melainkan untuk menimba ilmu, terutama tentang dunia taman kanak-kanak di Jerman. Yang lebih wah lagi, kunjungannya tersebut pun ditanggung sepenuhnya oleh Pemerintah karena ia adalah juara I Guru TK Berprestasi Tingkat Nasional 2016.



Foto: Dok. Anis Masriyah

Andai Anis masih meneruskan pekerjaannya terdahulu sebagai seorang teknisi di sebuah bengkel elektronik, barangkali ia tak akan pernah mendapatkan kesempatan luar biasa tersebut. Mimpi ke Jerman pun ia tak sering. Namun rupanya pilihan hidupnya sungguhlah tepat. Wanita kelahiran Blitar, 5 Agustus 1982 ini memutuskan untuk menyudahi pekerjaannya sebagai teknisi dan beralih menjadi guru TK.



Foto: Dok. Anis Masriyah

Saat ini, Anis Masriyah, S.Pd. mengabdikan dirinya untuk mengajar di TK Al Hidayah XI, Bondogerit, Blitar. Sudah 2 tahun ia bergabung di TK yang terletak di Jalan Borobudur nomor 125, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur ini. Anis adalah salah satu guru kebanggaan yang dimiliki TK Al Hidayah XI.

TK Al Hidayah XI sendiri merupakan TK swasta. Letaknya berada di perkotaan, bersebelahan dengan makam presiden I RI, Ir. Soekarno. Tak heran jika lingkungan sekitar sekolah sangat ramai dengan hiruk pikuk pengunjung makam dan para pedagang souvenir. Terlebih ketika datang para rombongan perziarah, jalanan menjadi sangat macet.

Meski demikian, ada beberapa keuntungan yang didapat sekolah yang bersebelahan dengan destinasi wisata ini. “Kami sering belajar di kawasan wisata tersebut, mengunjungi museumnya, ruang audio visual, serta perpustakaan nasionalnya. Dari situ, kami mendapat banyak referensi untuk belajar,” cerita Anis. Kadangkala,

ada juga turis-turis asing yang ingin bermain bersama anak-anak. Bahkan saat anak-anak sedang mengadakan *drumband*, mereka pun ingin ikut turut serta bersama anak-anak.

TK Al Hidayah XI sendiri adalah sebuah sekolah yang telah berdiri cukup lama, yakni sejak tahun 1967. Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah yang hanya memiliki luas 359 m² ini pun semakin berkembang. Terdapat 10 ruangan yang dimanfaatkan, yakni 6 ruang kelas sentra, 1 ruang kantor, 2 kamar mandi, sebuah gudang, dan fasilitas APE *indoor outdoor*. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Edi Wiyono, S.Pd. AUD., dibantu oleh 3 guru PNS dan 9 guru non-PNS. Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah siswa mencapai 110 anak. Menurut Anis, lahan dan halaman bermain yang dimiliki sekolah masih cukup sempit, tidak sebanding dengan jumlah siswanya. Selain itu, ia pun merasakan bahwa peralatan bermain outdoor pun masih harus diperbanyak demi menciptakan lingkungan sekolah yang semakin menyenangkan bagi anak.

Guru TK itu Penuh Tantangan

Selama 12 tahun menjadi guru TK, Anis merasa sangat menikmati profesinya. Panggilan hati, demikian ia menyebutnya. Baginya, mengajar adalah sebuah seni, dimana seni adalah ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui karya. “Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan, apalagi di saat melihat kelucuan tingkah laku maupun ocehan anak didik TK. Selain itu, guru juga dapat mempengaruhi anak didiknya melalui kepribadiannya. Oleh karena itu, guru TK harus memiliki kepribadian yang positif,” tuturnya.

Meski demikian, ia merasa bahwa menjadi guru TK pun adalah sebuah pekerjaan yang penuh tantangan. “Menjadi Guru TK tidaklah mudah. Proses merubah anak menjadi mandiri, terampil, berani sekolah sendiri, mau bersosialisasi harus dilaksanakan dengan penuh ketelatenan dan kesabaran. Setiap hari kami harus mengajarkan mereka bernyanyi, bermain, dan



bersenang-senang. Meski demikian, ini adalah pekerjaan yang sangat menyenangkan,” kata Anis.

Sebagai guru, Anis senantiasa menonjolkan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, serta kognitif dan seni dalam mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak. Tujuan dari pembelajarannya adalah supaya anak-anak memiliki sikap-sikap yang baik dan terpuji, antara lain sikap menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, Perilaku hidup sehat, sikap ingin tahu, sikap kreatif, sikap estetis, sikap percaya diri, sikap taat pada aturan, sikap mandiri, sikap sabar, sikap peduli, sikap toleran, sikap menyesuaikan diri, sikap sopan, sikap tanggung jawab, dan sikap jujur.

Anis juga selalu berusaha untuk disiplin dalam menjalankan



Foto: Dok. Anis Masriyah

tugas karena kedisiplinan adalah kunci sukses bagi seseorang yang memelihara cita-cita. Ia juga senantiasa memberikan pengajaran yang menarik dan berganti-ganti model dan metode pembelajaran, disesuaikan dengan materi. Misalnya metode bercerita, bercakap-cakap, sosiodrama, eksperimen, karya wisata, proyek, pemberian tugas, tanya jawab, bermain, dan sebagainya. Di samping itu, ia juga tak pernah lupa untuk selalu memberi penghargaan pada anak yang berhasil memecahkan masalah, menanamkan kejujuran saat ulangan dan berperilaku, serta menanamkan sopan santun saat berbicara dan bersikap.

Rajin Berprestasi

Selama mengajar di TK Al Hidayah XI, banyak sekali pengalaman dan kesan-kesan yang tak terlupakan olehnya. Salah satu pengalaman menarik yang pernah ia alami adalah ketika mengikuti kegiatan *outbond*, dimana ia pertama kalinya mencoba aktivitas permainan *flying fox*. “Sebenarnya agak sedikit takut, tapi saya harus berani untuk memberi contoh kepada anak didik saya,” katanya.

Sedangkan pengalaman menyedihkan yang pernah ia

rasakan adalah ketika media yang akan digunakan dalam pembelajaran rusak karena terkena hujan dikarenakan atap sekolah yang bocor. “Media yang akan saya gunakan jadi tidak bisa dipakai lagi, bahkan dokumen portofolio anak juga sebagian besar ikut rusak terkena air,” ujarnya sedih.

Namun satu hal yang membuatnya merasa bahagia adalah ketika dedikasi dan profesionalismenya membuahkan hasil yang nyata. Hal ini benar-benar ia rasakan ketika sekolah maupun anak-anak didiknya berhasil meraih prestasi yang membanggakan, mulai dari tingkat kecamatan, tingkat kota, hingga tingkat provinsi. Misalnya, pernah meraih Juara III dalam lomba Melipat, Menggunting dan Menempel (3M) Tingkat Provinsi Jawa Timur, Juara I Lomba Percakapan 2 Anak Tingkat Kota Blitar, Juara I Pildacil TK Tingkat Kota Blitar, dan masih banyak lagi prestasi lainnya.

Sedangkan untuk prestasi individu yang dihasilkannya sebagai seorang guru TK pun tak kalah banyak, mulai dari tingkat kota hingga tingkat nasional. Sejak tahun 2011, Anis telah berhasil menyabet Juara III Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat



Foto: Dok. Anis Masriyah

Nasional. Tahun 2013 ia juga berhasil meraih Juara I Lomba Kreatifitas Guru Tingkat Nasional, dan sederet prestasi membanggakan lainnya, hingga yang terakhir pada tahun 2016 ini, ia berhasil meraih Juara I Guru TK Berprestasi Tingkat Nasional.

Menang Berkat KPK

Yang mengantarkan keberhasilan Anis hingga menjadi Guru TK Berprestasi Tingkat Nasional adalah karena ia berhasil meluluhkan hati para juri melalui karya tulis dan presentasinya mengenai pengembangan media Kotak Permainan Kognitif (KPK) untuk melatih *logico mathematical knowledge* atau kemampuan matematika logika pada anak usia dini. Menurutnya, media

ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan matematika logika anak sesuai dengan tumbuh kembang anak, serta mampu mengaktualisasikan semua aspek-aspek pembelajaran, namun tetap sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain. Media KPK ini relatif awet, aman, mudah divariasikan dalam berbagai permainan, dan anak didik pun dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya.

Media KPK ini dirancang dari bahan yang cukup kuat dan tahan lama, dan berorientasi pada perkembangan anak, dimana anak-anak dapat dengan mudah memainkan objek yang diminta, memasangkan dengan memasukkan tali pada lubang, menggeser angka-angka, menyusun benda dan menyusun *puzzle* geometri. Perintah-perintah dalam pembelajarannya pun sangat praktis, sehingga anak-anak mudah memahaminya. Menurut Anis, media ini bersifat

multi tema, yang artinya bisa diterapkan pada tema belajar apapun. Media gambar ini juga tidak bersifat paten karena terbuat dari kertas magnit yang dapat menempel pada media/bongkar pasang, serta dapat disesuaikan dengan tema yang diajarkan.

Selain mengajar di TK Al Hidayah XI, Anis juga dipercaya menjadi pembina ekstrakurikuler menggambar dan drumband, penanggung jawab Sie. Kurikulum, serta menjadi bagian dari tim penyusun Buku Panduan Pembelajaran dan LKS TK Al Hidayah Muslimat NU di organisasi Muslimat NU Kota Blitar. Ia juga pernah menjadi juri Lomba Bercerita yang diadakan oleh Yayasan Bakti Perwanida, Kota Blitar. Di samping itu, kesibukan Anis yang lain adalah menjadi pengurus IGTKI – PGRI di Kota Blitar.

Satu keinginan Anis yang masih menjadi impiannya adalah memiliki lembaga PAUD sendiri. Ia berharap, suatu saat nanti ia berhasil mewujudkan impiannya tersebut, demi kecintaannya pada dunia pendidikan anak-anak. *M*

ARIEN TW



Foto: Jilan.BKLM

Agus Junaedi, S.Pd.
Pamong Belajar SKB Banyu Asin, Sumatera Selatan
Juara II GTK PAUD dan Dikmas 1 Simposium GTK 2016

Optimalisasi Pendidikan Inklusi dengan Jaringan Pengimbas-Terimbas

Agus Junaedi S.Pd sama sekali tidak menduga keikutsertaannya di ajang Simposium GTK 2016 berbuah manis. Sedikit ia tak percaya kala namanya disebut sebagai Pemenang II untuk jenis GTK PAUD dan Dikmas 1 pada Simposium GTK 2016 yang puncaknya digelar di Sentul International Convention Center (SICC), Bogor, 26 November lalu. “Sama sekali tidak menduga nama saya dipanggil sebagai pemenang. Sempat terharu, tetapi cukup memuaskan ternyata gagasan dan karya saya diapresiasi oleh juri dengan cukup baik. Saya juga

bangga berkesempatan bersalaman dengan Pak Menteri,” ujar Agus.

Sehari-hari Agus adalah Pamong Belajar di SKB Kabupaten Banyu Asin, Sumatera Selatan. Sejatinya, niat ikut serta di ajang simposium ini belum cukup waktu untuk persiapan. Tetapi ia yang merasa belum ada kemampuan menuangkan gagasan menjadi karya tulis sempat membuat lelaki ini tak percaya diri. Merasa belum matang dan melihat simposium yang mempertemukan GTK PAUD dan Dikmas pilihan baginya cukup mendebarkan.

Selang dua minggu waktu pendaftaran *online* ditutup, Agus

baru tergerak menulis. Gagasannya diilhami dari kondisi anak-anak inklusi yang ada di SKB Banyu Asin. Kala itu, Agus melihat anak-anak inklusi itu duduk-duduk di teras Rumah Dinas SKB Banyu Asin. Mereka duduk-duduk sembari bermain semaunya sendiri, maklum anak inklusi. “Saya perhatikan saja mereka, dan terus berpikir. Saat itu juga muncul gagasan, kenapa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) ini harus dikelompokkan tersendiri dengan sesama ABK, mengapa mereka tidak disekolahkan di SD atau SMP terdekat. Saya terus berpikir akan hal itu,” ujar Agus.



Foto: Mukti Ali

tetapi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus belum ditangani secara optimal. Dalam kenyataan seperti ini, sepertinya memacu adrenalin untuk berpikir keras mencari bagaimana solusi tepat menangani ABK ini secara maksimal,” kata Agus. “Berarti harus dibuat sebuah jaringan yang masif agar ABK bisa terlayani disekolah-sekolah diluar SLB. yaitu TK/PAUD, SD, SMP dan SMA/SMK. Dengan mengadopsi sistem multi level marketing,” Agus menambahkan.

Dengan sistem multilevel marketing sebagaimana dikatakan Agus, ia menyebut empat tahap kerja yang harus dilakukan dalam sistem jaringan agar bisa berjalan dengan baik. Keempat tahap tersebut meliputi: Tahap pelatihan (*trainer*); Kepala SLB disiapkan sebagai Pendamping Sekolah Inklusi, tahap pembinaan (*contruction*); pemetaan sekolah inklusi pengimbas, diklat dan kunjungan sekolah inklusi pengimbas, tahap pengembangan (*expantion*); sekolah terimbas mencontoh sekolah pengimbas, dan tahap peleburan (*smelter*); kebijakan pemerintah mengubah SLB menjadi sekolah umum.

Jika tahapan-tahapan ini dilaksanakan dengan baik, Agus sangat berharap seluruh sekolah pengimbas dan terimbas bisa melaksanakan pendidikan inklusi secara masif. Selain itu, lahirnya kebijakan pemerintah tentang perubahan SLB agar menjadi sekolah inklusi percontohan seperti, TK/PAUD, SD atau SMP atau SMA/SMK, dan seluruh ABK bisa belajar disekolah-sekolah umum tanpa dikelompokkan pada satu tempat (segresi) yaitu SLB. *m*

MUKTI ALI & AGUS JUNAEDI

Anak Inklusi Tak Harus Dikelompokkan

Agus memandang, anak-anak ABK yang memang memiliki kelainan dari anak-anak normal umumnya perlu penanganan secara khusus. Tetapi jika mereka dikelompokkan dengan sesama ABK maka penangannya menjadi cukup rumit. Dan lagi, perkembangan mereka dari semua segi, baik keterampilan, nalar dan sosial menjadi lebih lambat. Agus memandang, anak-anak ABK ini akan dapat lebih berkembang dengan baik jika bergaul dengan anak-anak normal pada umumnya. “Saya melihatnya dengan rasa iba, kasihan sekali mereka. Ini pula yang membakar jiwa saya hingga rasanya begitu muda menuangkan ide dalam karya tulis,” katanya.

Di sela-sela kesibukannya Agus sebagai Ketua Tim Provider Diklat Berjenjang tingkat Dasar di Kabupaten Banyuasin, ia mulai mengembangkan gagasan tersebut hingga menjadi sebuah karya tulis dan dikirim via *online* ke panitia Simposium GTK 2016. Pada tanggal 23 November ia mendapat kabar dari istrinya jika ia lolos sebagai finalis dan harus berangkat ke Jakarta dengan jadwal *chek in* hotel tanggal 24 November. Padahal saat itu, Agus tengah melakukan monitoring di daerah terpencil, juga

di Sumatera Selatan. “Saat saya mempresentasikan gagasan saya, sama sekali saya tidak menaruh harapan menjadi yang terbaik. Saya yakin dari sisi kemampuan presentasi bahkan gagasan dari peserta lain semuanya hebat-hebat dan cukup pengalaman. Saya hanya berharap gagasan saya diterima sebagai salah satu pertimbangan khususnya oleh pengambil kebijakan. Saya sangat berharap anak-anak ABK ini bisa sekolah di sekolah-sekolah umum, tidak harus dikelompokkan secara khusus,” terang Agus.

Jaringan Pengimbas-Terimbas ala Multilevel Marketing

Gagasan Agus berjudul Sistem Jaringan Pengimbas-Terimbas Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Tahun 2016. Agus menjabarkan, bahwa prinsip pendidikan inklusi yaitu membaurkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak normal tanpa dikelompokkan menjadi satu (segresi) di SLB. Melihat jumlah SLB saja di Indonesia jauh dari kata cukup yaitu 1.962 lembaga sedangkan jumlah ABK diperkirakan 4,2 juta jiwa, berarti harus membutuhkan 9.700 lembaga SLB jika jumlah 12 rombel. “Ini fakta yang bagis saya cukup memprihatinkan. Kita negara besar dengan SDM yang berlimpah,

Agus Sadid,
Pamong Belajar SKB Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Timur
Juara III GTK PAUD dan Dikmas 2 SIMPOSIUM GTK 2016

Tingkatkan Kapasitas Melalui Model Pamong Pembelajaran

Agus Sadid, M.Pd sangat dikenal di kalangan GTK PAUD dan Dikmas di Nusa Tenggara Barat. Lelaki berpostur tinggi ini kesehariannya bekerja sebagai Pamong Belajar di SKB Kabupaten Sumbawa, NTB. Tidak hanya itu aktivitasnya, ayah dengan tiga anak dari istrinya bernama Neni Marlina ini juga aktif sebagai Ketua Ikatan Pamong Belajar Provinsi NTB, juga sebagai Penguji Guru PAUD NTB. Aktivitas lainnya, Agus atau Sadid, demikian ia biasa dipanggil, tercatat pula sebagai dosen tamu di IKIP Mataram, juga menjadi fasilitator Diklat PAUD, fasilitator Diklat Keaksaraan, pembina penyusunan karya tulis kontingen NTB pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi.

Masih ada beberapa kegiatan lain yang selalu dilakoni Sadid, yakni menjadi penulis opini pada

media cetak/koran di media-media lokal NTB. Juga aktif menulis di jurnal ilmiah, seperti Jurnal Visi PTK PNF, Jurnal Aksa Sriti BPPAUDNI NTB, Jurnal BNF BPPAUDNI Surabaya, dan Jurnal Andragogi PLS IKIP Mataram.

Bekerja Adalah Ibadah Berprestasi itu Indah

Pekerjaan sebagai Pamong Belajar dijalani lelaki peraih gelar Master Pendidikan (M.Pd) dari Jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang tahun 2010 lalu itu dengan penuh semangat dan totalitas. Berkat totalitasnya itu, ia telah meraih beberapa penghargaan. Di antaranya, juara 2 Pamong Belajar Berprestasi Tingkat Nasional pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas tahun 2013. Sadid juga pernah meraih juara 2 Lomba Jurnalistik Keaksaraan di Kendari Sulawesi Tenggara tahun 2013, menjadi Pemenang Jurnalistik Keaksaraan di Palangkaraya tahun 2014. Dan yang teranyar ia menjadi juara 3 Simposium



Foto: Jilan.BKLM



GTK 2016 untuk kategori PAUD dan Dikmas 2. “Alhamdulillah, prestasi ini sangat berharga dan berarti bagi kami sekeluarga, juga bagi SKB tempat saya bekerja. Sebenarnya saya ikut Simposium ini tak berpikir serius menjadi juara, saya hanya ingin tampil maksimal, dan terpenting dapat melihat langsung gagasan peserta lain yang sangat bagus-bagus,” ujar Sadid yang memiliki motto hidup Bekerja adalah Ibadah, Berprestasi adalah Indah.

Konsep Pamong Belajar

Dalam Simposium GTK 2016, Sadid menyajikan karya yang diberi judul Paradigma Pengembangan Kapasitas GTK : Meningkatkan Kapasitas GTK Pamong Belajar melalui Model Pamong Pembelajaran. Pamong Belajar, menurut Sadid, merupakan pendidik pada jalur PNF (Permen PAN & RB Nomor 15/2010). Sebagai seorang pendidik maka Pamong Belajar dituntut untuk memberikan layanan kepada peserta didik secara profesional. Untuk mencapai Pamong Belajar yang profesional maka pembinaan profesionalisme merupakan kebutuhan sehingga akan mendapatkan suatu professional growth dalam diri Pamong Belajar.

“Faktanya, kebutuhan ini tidak dipenuhi maksimal oleh *stakeholders* baik Kemendikbud, pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota. Saat ini tidak ada satupun yang bisa menjawab, sebenarnya siapakah yang bertanggungjawab terhadap pembinaan profesionalisme Pamong Belajar? Kondisi inilah yang bisa jadi memunculkan anggapan bahwa Pamong Belajar tidak mampu bekerja, program-program yang dikembangkan asal-asalan sehingga tidak bisa dijadikan contoh atau rujukan bagi satuan pendidikan PNF lainnya,” terang Sadid.

Hal tersebut, tambah Sadid, juga diperkuat dengan data hasil Uji Kompetensi Pamong Belajar yang rata-rata hanya 5,25, artinya masih jauh dari passing grade yang ditetapkan pusat yaitu 5,50. “Pil pahit ini adalah kenyataan yang harus ditelan, namun kondisi tersebut tidak bisa didiamkan. Pamong Belajar harus bergerak, mengikuti gerakan para Guru dengan program Guru Pembelajaran. Sekali lagi harus mengikuti, tidak bisa tidak,” tegas Sadid.

Konsep Pamong Pembelajaran merupakan revolusi perubahan paradigma peningkatan kapasitas Pamong Belajar yang berangkat

dari, oleh dan untuk Pamong Belajar.

Pada desain Pamong Belajar menekankan peran aktif dari Pemimpin Pamong Belajar (Koordinator Pamong) yang ada di SKB, BPKB, BPPAUDNI dan PPAUDNI, masing-masing. Koordinator Pamong adalah orang yang dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalamannya. Ia digerakan sebagai Instruktur, fasilitator dan motor perubahan sikap dan mental Pamong Belajar. Desain Pamong Belajar sebagai konsep peningkatan kapasitas sekaligus sebagai model pembinaan profesionalisme Pamong Belajar meliputi kegiatan tatap muka konvensional, tutorial dan tugas mandiri.

Model Pamong Pembelajaran

Model Pamong Pembelajaran merupakan adaptasi dari model Guru Pembelajaran, namun beberapa hal yang membedakan adalah model Pamong Pembelajaran tidak mengenal INS (Instruktur Nasional). “Yang ada adalah tutor sebaya yang digunakan adalah koordinator pamong masing-masing. Model Pamong Pembelajaran tidak menggunakan Daring (dalam jaringan) mengingat kendala internal dan eksternal pendekatan tersebut cukup besar, namun dalam model ini dilakukan melalui pendekatan tatap muka, tutorial dan tugas mandiri,” terang Sadid.

Sadid menambahkan, model Pamong Pembelajaran waktunya sangat *fleksibel* ditentukan oleh dari dan untuk Pamong Belajar, kesepakatan belajar dibangun atas dasar saling menguntungkan. Dan model Pamong Pembelajaran menggunakan model evaluasi autentik (non tes berbasis pada unjuk karya, portofolio dan pengamatan). *m*



Foto: Dok. Kholifah Dwi Untari

Kholifah Dwi Untari, S.Pd.

Juara 2 Pamong Belajar Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016

Raih Penghargaan Hingga ke Ambon

Terlahir dari keluarga sederhana, bapak seorang pedagang dan ibu berprofesi guru SD, tak membuatnya kecil hati. Justru ia jadikan sebagai penyulut semangat agar meriah masa depan yang lebih cerah. Adalah Kholifah Dwi Untari, S.Pd., yang saat ini bekerja sebagai Pamong Belajar di UPT SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kota Malang. Dalam kesehariannya ia menjadi tenaga pengajar Kejar Paket B bidang studi Kejar Paket C bidang studi Sosiologi, dan melaksanakan model dari

BP PAUD dan Dikmas (Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat) Surabaya serta melaksanakan program dari pusat.

Pada kesempatannya mengikuti Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas di Palu, Sulawesi Tengah beberapa waktu lalu, Kholifah berhasil meraih Juara II Pamong Belajar Tingkat Nasional tahun 2016. Kholifah menuturkan, perjuangannya untuk meraih prestasi ini tidaklah mudah. Ia harus bersaing dari tingkat kabupaten hingga provinsi, untuk menyisihkan peserta lain yang tak kalah hebat. “Puncaknya ketika di Palu, saya berjumpa dengan Pamong belajar terbaik se-Indonesia.

A w a l n y a saya merasa kurang percaya diri. Tetapi

saya kalah sebelum berperang,” ungkap perempuan kelahiran Kediri, 8 April 1976 itu.

Memang, perempuan berperawakan cantik itu sejak kecil beken dengan kegigihannya. Terbukti, ketika masih duduk di bangku sekolah dasar ia selalu menjadi juara kelas. Meskipun terkadang masuk dalam lima besar terbaik. Tak hanya itu, Kholifah kecil juga kerap mengikuti kegiatan lomba di luar sekolah, misalnya lomba gambar, mewarnai, dan menyanyi. Itu pun ia juga sering meraih juara.

Prestasi tersebut merupakan wujud dari didikan kedua orangtuanya yang tak kenal lelah. Setelah lulus SD tahun 1986 ia mampu masuk ke salah satu SMP terbaik, yaitu SMP Negeri 5 Kediri. Prestasinya pun tak kalah mentereng. Kholifah pernah menjadi juara Karya Ilmiah Remaja



Foto: Dok. Kholifah Dwi Untari

tingkat Kota Kediri. Kemudian ia melanjutkan studi ke SMA Negeri 8 Kediri tahun 1992. Lagi-lagi, sekolah tersebut merupakan sekolah terfavorit di Kota Kediri. Hingga akhirnya ia lulus tahun 1995 dan memutuskan hijrah ke Malang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

“Alhamdulillah saya diterima di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS),” tuturnya. Selama kuliah Kholifah aktif di beberapa organisasi intra kampus, di antaranya Himpunan Mahasiswa Jurusan Kimia. Dari organisasi inilah ia belajar banyak tentang menjalin hubungan dengan orang lain, cara berkomunikasi yang baik, serta melatih berbicara di depan khalayak ramai. “Ternyata, ilmu selama mengikuti organisasi sangat berguna di tempat kerja saat ini,” ungkap ibu dua orang anak itu.

Kholifah mengatakan, setelah lulus kuliah tahun 2001, ia mengawali karier sebagai karyawan swasta di Lembaga Paramitra, yang menangani anak-anak jalanan di Kota Malang. Kholifah mendapat tugas sebagai pendamping dan guru bagi mereka. selama kurang lebih sembilan tahun ia berkecimpung di dunia pendidikan anak jalanan, lantas ia memutuskan untuk mendaftar CPNS umum sebagai Pamong Belajar. “Alhamdulillah saya diterima PNS tahun 2010, dan mendapat tugas di UPT SKB Kota Malang hingga saat ini,” katanya.

Kembali Mengukir Prestasi

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai Pamong, Kholifah semakin menunjukkan prestasinya. Pada tahun 2015 ia memperoleh Juara III Lomba Penulisan Karya Nyata tingkat Provinsi. “Prestasi



Foto: Dok. Kholifah Dwi Untari

itu menjadi awal dari semangat saya untuk mengikuti lomba penulisan karya nyata tahun 2016,” ungkapnya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, begitu pepatah mengatakan. Kholifah kembali meraih juara 2 tingkat Provinsi Jawa Timur, sedangkan sang juara pertama berasal dari Kabupaten Nganjuk. Namun nahas menimpa, saat pembinaan di provinsi beliau terkena serangan jantung dan meninggal dunia, sehingga Kholifah yang diutus untuk mewakili Jawa Timur berkecambah ke tingkat nasional.

Dengan perasaan campur aduk ia berangkat ke Palu. “Antara bingung, sedih, dan tidak tahu harus melangkah dari mana,” ungkapnya. Akan tetapi, berkat arahan dan motivasi rekan-rekannya perlahan perasaan itu pun hilang. Kholifah mulai berkonsentrasi merevisi karya nyata, menyiapkan *file power pint* untuk presentasi, menghafal syair lagu untuk lomba paduan suara, dan menghafal gerakan untuk lomba senam poco-poco.

Bagai mendapat durian runtuh, Kholifah dinyatakan sebagai peraih juara 2 Pamong Belajar Tingkat Nasional. Kala itu, ia menyajikan karya tentang media *Quipper School* untuk membantu peserta didik yang tidak masuk sekolah agar tetap bisa mengikuti pembelajaran

secara online. Secara umum *Quipper School* adalah sebuah platform online gratis atau *startup* pendidikan yang menyediakan dua layanan utama yaitu *LINK* untuk pendidik dan *LEARN* untuk peserta didik.

“*LINK* adalah tempat di mana saya dapat mengelola kelas secara online dan melihat perkembangan peserta didik, menyiapkan tugas, dan mengirim pesan ke peserta didik. Sedangkan *LEARN* adalah tempat bagi peserta didik untuk mengakses atau membaca materi pembelajaran, menjawab soal, mengirimkan pesan kepada pamong,” jelasnya. Platform ini dipenuhi dengan fitur yang membuat belajar selalu terasa aman dan menyenangkan.

Berkat prestasi tersebut, Kholifah mendapat penghargaan dari Dirjen GTK PAUD dan Dikmas untuk melaksanakan pertukaran pamong antar daerah pada bulan September 2016. “Saya ditempatkan di Kota Ambon, Provinsi Maluku selama 10 hari. Sejak tanggal 15-25 September 2016,” ujarnya. Saat kegiatan pertukaran tersebut, Kholifah tugas untuk memberikan materi pengembangan program, pengkajian program, dan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas untuk tahun depan. **MI**

RAUHANDA RYANTAMA



Foto: Dok. Fadly Umadji

Fadly Umadji, S.Pd.
Juara 2 Tutor Paket B Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi
Tingkat Nasional 2016

Jadi Jawara, Bangkitkan Kearifan Lokal

Menjadi jawara dalam sebuah kompetisi tentu dambaan semua orang. Tak terkecuali Fadly Umadji, S.Pd., Tutor Bahasa Inggris Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Karawo, Kabupaten Bone Balango, Gorontalo. Pada perhelatan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 di Palu beberapa waktu lalu, ia berhasil meraih juara 2 kategori Tutor Kesetaraan Paket B.

Liku-liku perjuangan dimulai sejak Fadly masih belia. Percisnya diusia tujuh tahun ketika sang ayah harus berpulang menghadap Sang Ilahi, sehingga ibunya harus berjuang seorang diri menyekolahkan ketiga anaknya. “Cita-cita saja menjadi guru. Meskipun ibu saya hanya bekerja sebagai penjual kue. Namun, tidak membuat patah semangat untuk menyekolahkan anaknya dari

jenjang SD sampai ke perguruan tinggi,” katanya.

Kala menginjak bangku sekolah dasar di SD Negeri 1 Ayula Selatan tahun 1995, Fadly sudah kondang sebagai siswa pandai. Buktinya, berbagai prestasi baik akademik maupun nonakademik berhasil diraihnya. Semisal, selama enam tahun mengenyam pendidikan, ia selalu meraih peringkat pertama di kelasnya. Sedangkan bidang nonakademik, Fadly pernah meraih juara 2 lomba baca puisi tingkat Provinsi Gorontalo. Bahkan, masuk lima besar sebagai siswa dengan nilai terbaik nasional.

Di jenjang SMP, prestasi Fadly juga tak kalah membanggakan. Terlebih ketika sekolah di SMP Negeri 4 Gorontalo, ia harus menempuh jarak sejauh 7 km dengan sepeda angin tanpa uang jajan. Meskipun harus dilalui dengan perjuangan berat, justru semakin membuatnya

bersemangat sekolah. “Bersaing dengan para juara kelas dan masuk di kelas khusus, kumpulan siswa berprestasi merupakan tantangan terbesar dalam hidup saya. Alhamdulillah, dari kelas 1 sampai kelas 3, saya masuk peringkat lima besar,” katanya. “Saya juga pernah mendapatkan predikat juara 1 lomba baca puisi tingkat SMP se-Provinsi Gorontalo. Atas prestasi tersebut saya mendapatkan beasiswa selama tiga tahun berturut-turut dari YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia),” imbuh laki-laki kelahiran Gorontalo, 8 Mei 1989 itu.

Setelah lulus SMP tahun 2004, Fadly melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Gorontalo jurusan Teknik Penyiaran. Fadly memilih jurusan ini karena ingin belajar ilmu jurnalistik, baik media cetak maupun media elektronik. “Karena kecintaan saya terhadap dunia

broadcasting. Saya mampu meraih juara kelas dari kelas 1 sampai kelas 3. Beasiswa pun saya dapatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,” ungkapnya.

Namun, usaha Fadly dalam merengkuh cita-citanya sempat terganjal. Tepatnya pada tahun 2007, setelah lulus SMK, Fadly tidak bisa langsung melanjutkan ke perguruan tinggi. Faktor ekonomilah yang menghambatnya. Tetapi ia tak menyerah begitu saja, demi menggapai cita-citanya ia rela mengabdikan sebagai guru di SD Negeri 2 Ayula Selatan dengan bayaran 100 ribu rupiah per bulan. “Meskipun gaji yang saya dapatkan tak setimpal, tapi tidak membuat saya patah semangat untuk berbagi ilmu dan menebar inspirasi bagi siswa-siswa saya,” ungkap anak pertama dari pasangan Djamaludin Umadji dan Hadija Ali itu.

Akhirnya, setelah kurang lebih dua tahun mengabdikan, tekad untuk kuliah terwujud di tahun 2009. Berkat bantuan kakaknya bernama Misnawaty Umadji dan tabungan dari bekerja sebagai guru honor, Fadly pun melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Gorontalo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. “Alhamdulillah, semenjak itulah saya semakin bertekad untuk guru profesional yang meinspirasi dan mencerdaskan anak bangsa,” tegasnya.

Misi Menjadi Tutor Berdedikasi

Fadly mengatakan, sejak tahun 2012 telah mengajar sebagai tutor Paket B di PKBM Karawo, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango. Setelah empat tahun terakhir ini berkecimpung di dunia pendidikan, Fadly berusaha menjadi tenaga pengajar yang bertanggung jawab dan penuh dedikasi. “Pada kegiatan belajar mengajar, saya datang 10 menit lebih awal sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya untuk



Foto: Dok. Fadly Umadji

membiasakan warga belajar disiplin dan menghargai waktu,” katanya.

Sebagai seorang pendidik, Fadly bukan hanya mengajarkan materi Bahasa Inggris yang diampu, akan tetapi senantiasa menginspirasi dan memotivasi hal-hal positif pada warga belajar, serta memfasilitasi warga belajar untuk menggunakan media pembelajaran yang diberi nama *Go Ipod*, yang merupakan akronim dari *Gorontalese Innovative Pocket Dictionary*. Pengambilan nama *Ipod* sebagai nama media pembelajaran bertujuan untuk memperkenalkan tempat berupa lapangan ipot (lapangan utama di pusat kota) yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Sebagai wujud untuk mengambil nilai-nilai kearifan lokal daerah yaitu tempat terkenal di Gorontalo.

Fadly menuturkan, media *Go Ipod* berbentuk kamus saku yang berisi tiga bahasa yaitu Bahasa Gorontalo, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kamus ini berbeda dengan kamus-kamus pada umumnya. Karena selain bentuknya kecil dan sederhana, isinya pun diinovasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Gorontalo yang disusun berdasarkan topik pada materi pembelajaran dan diuraikan berdasarkan kelas kata seperti kata

kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Keunggulan dari *Go Ipod* adalah memiliki gambar-gambar yang berhubungan dengan kata yang ditulis pada setiap halaman kamus saku.

Pembuatan media ini dilatarbelakangi oleh generasi muda Gorontalo yang semakin melupakan budaya dan kearifan lokal daerahnya. Kebanyakan mereka lebih mengenal budaya luar daerahnya. Fakta tersebut dapat ditemukan pada warga belajar di PKBM Karawo. Warga belajar usia 12-17 tahun sulit mengenal budaya daerah, seperti kurang memiliki kosakata Bahasa Gorontalo.

Berangkat dari permasalahan ini, Fadly menciptakan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu warga belajar dalam mengenal adat, tradisi, dan budaya yang berbasis kearifan lokal serta dapat memperkaya kosakata Bahasa Gorontalo. Media pembelajaran ini diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. “Alhamdulillah berkat media ini saya berhasil meraih juara 2 tingkat nasional,” pungkasnya. *W*

RAUHANDA RIYANTAMA



Foto: Dok. Bambang Susilo

Bambang Susilo, S.Pd., Si, Gr.
Juara 2 Tutor Paket C Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi
Tingkat Nasional 2016

Tak Jumawa Meski Juara

Sebagai seorang yang humoris dan pekerja keras, membuatnya semakin mudah untuk beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan serta orang-orang baru. Itulah karakter yang dimiliki Bambang Susilo, S.Pd. Si, Gr., lelaki yang sehari-hari bekerja sebagai Tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Anugrah Bangsa, Jalan Palagan Tentara Pelajar Km. 10, Palagan Asri 3 Ruko No. 9, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Pada kesempatannya mengikuti Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas di Palu, Sulawesi Tengah beberapa waktu lalu, Bambang berhasil keluar sebagai juara 2 Tutor Paket C tingkat nasional tahun 2016. Bambang menuturkan, ini merupakan kali pertamanya meraih

juara di kancah nasional. Tetapi, bukan berarti miskin prestasi, justru sejak masih kuliah ia aktif menulis berbagai karya ilmiah yang berhasil naik ke tingkat nasional.

“Saya pernah meneliti pada Program Kreatifitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT) yang berjudul Peluang Usaha Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sabun Tangan Cair yang Higienis tahun 2010, Program Kreatifitas Mahasiswa Penelitian (PKM-P) yang berjudul Efektifitas Pemanfaatan Ekstrak Singkong Karet (*Manihot glaziovii* M.A) Sebagai Insektisida Alami Tanaman Padi yang Ramah Lingkungan tahun 2010, dan masih banyak lagi,” ungkap laki-laki lulusan Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Kimia itu.

Berbagai prestasi yang berhasil Bambang raih, tak membuatnya jumawa. Karena keberhasilan yang ia raih merupakan hasil kerja kerasnya sejak kecil. “Bapak saya ABRI (sekarang TNI), sedang ibu saya petani salak. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Jadi sejak kecil memang dididik dengan sistem militer, harus disiplin, mandiri, dan bermental baja,” kata Bambang, yang lahir di Sleman, 6 Februari 1988 itu. Selain itu, lantaran bapaknya seorang tentara berpangkat sedang dan ibunya petani dengan penghasilan tak menentu, membuatnya hidup *pas-pasan*. Ditambah, masih ada dua orang adiknya yang sama-sama masih sekolah.

Namun, kondisi tersebut tak membuat semangatnya kendor



untuk menggapai cita-cita sebagai guru. Malah dijadikan motivasi untuk giat belajar dan mengukur prestasi. “Saya tak mau kalah dengan teman-teman, mereka bisa juara kelas, saya harus bisa melebihi mereka,” ujar Bambang. Cita-cita jadi guru terus ia bawa hingga menginjak bangku SMP. Tepatnya di SMP Negeri 1 Turi tahun 2000. Setelah tiga tahun sekolah, Bambang melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pakem tahun 2003.

Tak ingin cita-citanya kandas, Bambang melanjutkan kuliah jurusan Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta. Selama kuliah ia aktif di beberapa organisasi, di antaranya Himpunan Mahasiswa Kimia (HIMAKI) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) tingkat fakultas. Dengan mengikuti organisasi, ia bermaksud untuk mengasah *public speaking*-nya sehingga ketika mengajar nanti sudah terbiasa berbicara depan umum.

Pengalaman Mengajar di Luar Jawa

Setelah lulus kuliah tahun 2010, Bambang mendaftar sebagai tenaga pengajar di SD Muhammadiyah Degan, Kabupaten Kulon Progo. Kurang lebih dua tahun ia

mengabdikan diri sebagai guru kelas dengan gaji antara 100-150 ribu rupiah per bulan.

Kemudian, tahun 2012 Bambang mendapat info dari dosennya semasa kuliah, yaitu Dr. Suyanta, untuk ikut program Dikti yang bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) UNY, yaitu program Sarjana Mengajar di daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (SM-3T). “Ini merupakan langkah awal saya untuk memberanikan diri mengajar di luar Jawa. Setelah serangkaian tes yang saya ikuti, alhamdulillah saya diterima dan mendapat tugas di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh,” katanya.

Selama di tempat tugas, Bambang mengajar kimia di dua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Pantan Cuaca dan SMA Negeri 1 Rikit Gaib. “Selama satu tahun di sana, banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru yang saya dapat,” imbuhnya.

Sepulang dari Aceh tahun 2014, Bambang lanjut mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) di UNY. Butuh waktu satu tahun untuk menyelesaikannya, lantas Bambang mendaftar di PKBM Anugrah Bangsa sebagai tutor mata pelajaran Kimia. “Niat awal, saya ingin mengaplikasikan ilmu

yang saya peroleh saat PPG,” katanya. Ternyata, mengajar di PKBM memiliki sensasi tersendiri dari pada mengajar di sekolah formal. “Di PKBM harus pandai mengatur strategi pembelajaran dan pendekatan yang lebih pada setiap warga belajar, agar mereka senang dan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan,” imbuhnya.

Selain itu, warga belajar di PKBM juga sangat membutuhkan inovasi dan kreatifitas untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar. Oleh sebab itu, Bambang membuat media belajar kimia bernama *Chem-Smart*. Media ini berupa permainan kartu tentang materi indikator asam basa. Media ini terdiri atas kartu gigi, kartu seru, dan kartu soal, yang kata-katanya dikemas dalam bahasa komunikatif. Selain itu, juga memiliki 16 level yang berfungsi untuk membiasakan sikap warga belajar yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan tujuan untuk mengembangkan karakter setiap warga belajar.

Berkat karyanya itulah, Bambang mendapat secarik undangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman untuk mengikuti lomba GTK PAUD dan Dikmas. “Alhamdulillah, yang telah saya kerjakan selama ini tidak sia-sia. Semoga ilmu saya ini bermanfaat bagi semua orang,” harapnya. Lalu, tibalah waktu seleksi tingkat kabupaten. Hingga akhirnya Bambang menjadi peserta terbaik dan berhak melaju ke tingkat provinsi dan nasional. Puncaknya ia memperoleh juara 2 Tutor Paket C Berprestasi Tingkat Nasional. “Meskipun juara 2, saya tetap bersyukur. Hal ini sekaligus menjadi bahan pelajaran selanjutnya untuk menjadi tutor yang lebih baik lagi,” pungkasnya. *m*

RAUHANDA RIYANTAMA

Petualang Berkibar di Atas Awan

Prinsip hidup menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain menjadikan Dawam Abdul Hanif sosok yang mudah bergaul dengan siapa saja. Prinsip tersebut sangat diyakini bakal mendatangkan kemanfaatan pula bagi dirinya dan keluarganya. Ia tak memperdulikan imbalan yang diterima setiap berbuat baik terhadap sesama. “Saya tidak peduli dengan hal itu, yang penting bagi saya dapat berbagi dengan sesama dan terutama orang yang membutuhkan sudah sangat berarti dan rasanya bahagia sekali,” ujar lelaki tiga anak hasil perkawinannya dengan Nur Aini Rahayu.

Kebiasaan bergaul dengan masyarakat berbagai kalangan, rupanya cukup

memudahkan Dawam menjalani profesi kesehariannya sebagai Tutor Pendidikan Keaksaraan. Ia mengabdikan diri sebagai tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nalendra, di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Di kampung kelahirannya itulah Dawam mengabdikan diri memberantas penduduk yang masih bernasib kurang beruntung. Terutama masyarakat yang belum bisa baca, tulis dan hitung. “Mengabdikan di pendidikan keaksaraan itu butuh kesabaran dan keuletan. Juga membutuhkan jiwa yang kuat. Karena warga belajarnya rata-rata usia tua dan mereka tidak seperti anak-anak sekolah pada umumnya, guru datang siswa sudah ada di kelas. Tetapi warga belajar pendidikan keaksaraan terkadang sudah di jadwal saja datangnya terlambat, kadang malah tidak datang,” katanya.

Dawam juga punya kebiasaan lain, yakni suka berpetualang dan berkegiatan sosial. Ia mengaku banyak hal yang didapat kala berpetualang dan itu sangat bermanfaat. “Banyak wawasan

dari hasil berpetualang yang saya peroleh. Terkadang inspirasi juga muncul saat saya melakukan kegiatan itu. Selain tentunya berpetualang untuk kesehatan pikiran kita, biar fresh kembali,” kata lulusan program pascasarjana IAIN Pekalongan ini.

Dawam terlihat begitu serius menangani Pendidikan Keaksaraan. Di Kabupaten Batang, ia dipercaya menjadi Ketua Forum Komunikasi Tutor Pendidikan Keaksaraan (FK-TPK) Kabupaten Batang. Ia juga sering diundang menjadi pembicara dengan materi terkait penanganan pendidikan keaksaraan. Tahun 2016 ini pula Dawam memperoleh prestasi gemilang. Dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Tingkat Nasional yang dilaksanakan di Palu, Sulawesi Tengah ia menggondol predikat terbaik ke II untuk jenis Tutor Pendidikan Keaksaraan.

Desa Gerlang Desa Di Atas Awan

Pada saat mengikuti ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas di Palu, Sulawesi Tengah pada pertengahan tahun 2016 lalu, Dawam membawakan karya nyata



Foto: Dok. Dawam Abdul Hanif



yang masih terkait dengan dunia petualangan. Karya tersebut berjudul *Negeri Di Atas Awan Mengejar Mimpi dengan Strategi Petualang: Sebuah inovasi Pembelajaran Keaksaraan yang Efektif dengan Memanfaatkan Potensi Lokal di Desa Gerlang, Kecamatan Blajo, Kabupaten Batang*.

Petualang, merupakan kepanjangan dari Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Kentang. Kentang sebagai media pembelajaran? Ya, begitulah yang dilakukan Dawam untuk Warga Belajar yang tinggal di atas gunung dengan matapencaharian sebagai petani kentang.

Demikian halnya dengan istilah *Negeri Di Atas Awan*, menurut Dawam, diambil dari desa Gerlang. Desa Gerlang berada pada ketinggian 1750-2030 mdpl, sehingga sering diselimuti kabut tebal (awan). Letak Desa Gerlang berada di wilayah utara kawasan wisata Dieng Jawa Tengah, sehingga Desa Gerlang sangat potensial dikembangkan sebagai desa wisata. Tanah yang subur, udara yang dingin serta kabut menjadi khas desa ini.

Sedikit saja menyimak lokasi Desa Gerlang, sudah bisa dipastikan bahwa desa ini merupakan salah satu desa terpencil dengan akses transportasi yang tak mudah. Penduduknya bisa diperkirakan banyak yang masih belum bisa baca tulis dan hitung. “Akses menuju

desa ini cukup sulit, selain juga jauh. Warga belajar juga kurang minat mengikuti pendidikan. Data yang kami peroleh menyebutkan jumlah penduduk Desa Gerlang kurang lebih 1.139 kepala keluarga, dan sebanyak 90 persen berkemampuan keaksaraan sangat rendah,” tutur Dawam.

Jiwa petualang Dawam, serta kesukaannya pada petualangan membulatkan tekadnya untuk bersama berjuang menuntaskan permasalahan keberaksaraan masyarakat yang selama ini menjadi salah satu faktor penyebab ketertinggalan. “Ini harus di atasi dengan inovasi pembelajaran keaksaraan yang efektif,” tandasnya.

Media Belajar Berbahan Kentang

Karya nyata yang diusung Dawam, merupakan inovasi pembelajaran keaksaraan dengan strategi pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan potensi lokal, yaitu pengolahan makanan berbahan dasar kentang dengan keterpaduan konsep ekowisata berbasis potensi lokal. Keberhasilan upaya negeri di atas awan dalam mengejar mimpi melalui pembelajaran keaksaraan fungsional ini rupanya mampu menjadi lokomotif mengejar ketertinggalan.

Pembelajaran keaksaraan dilaksanakan sesuai kesepakatan warga belajar dan tutor, pola

pembelajaran bersifat episodik dan prosedural sehingga membantu warga belajar untuk meningkatkan kompetensi calistungderbi yang mampu di ingat dalam jangka panjang (*long term memory*) karena terekam dalam memori otak kanan.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual, dengan cara memanfaatkan potensi lokal (kentang) sebagai media pembelajaran atau yang disebut dengan strategi Petualang. “Proses pembelajarannya lebih sering dilaksanakan di area perkebunan pada saat WB sedang istirahat, sehingga tidak mengganggu aktifitas keseharian WB,” katanya.

Strategi Petualang ini mudah dipahami oleh WB karena materi bahan ajar dipilih berdasarkan kegiatan yang biasa dilakukan oleh WB dan langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. “Selain mudah dipahami, proses pembelajaran calistungderbi dengan strategi Petualang ini sangat membantu WB dalam mengingat materi yang diajarkan oleh tutor, karena bersifat episodik,” terang Dawam.

Hasil dari implementasi karya nyata menunjukkan antusiasme warga belajar untuk dapat menerapkan keterampilan keberaksaraan calistungderbi yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas hidup warga belajar meningkat. “Hal ini terbukti warga belajar sudah mampu membaca resep, membaca merek, membuat perhitungan sederhana tentang analisis kegiatan usaha. Dampak nyata dari karya nyata ini adalah melalui terbentuknya kelompok usaha mandiri dengan memproduksi olahan makanan berbahan dasar kentang,” pungkas Dawam. *W*



Foto: Dok. Purwoko



Purwoko,
Instruktur LKP Ary Surakarta
Juara II Instruktur Tata Rias Pengantin Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas 2016

Pesona Cinta Istri dengan Sendok

Menjadi juara tentu sangat membanggakan. Didapatnya juara merupakan buah dari kerja keras yang telah dilakukan. Kalau tanaman, juara ibarat buah yang dipanen, tinggal menikmati saja. “Tetapi menjadi juara sebuah kompetisi itu beda Mas. Membanggakan itu pasti, tetapi juara menjadi tantangan. Kita harus terus menjadi yang terbaik di masyarakat. Malu dong kalau ternyata dalam kesehariannya tidak menunjukkan jati diri sebagai juara,” ujar Purwoko, seorang Instruktur Tata Rias Pengantin asal Surakarta, Jawa Tengah ini.

Pada gelaran Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Tingkat Nasional yang berlangsung di Palu, Sulawesi Tengah, beberapa Bulan Mei 2016 lalu, ia berhasil mencatatkan namanya sebagai juara II untuk bidang lomba Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin. Ia terlihat cukup gembira dengan raihan tersebut, tetapi predikat juara bagi lelaki kelahiran Blimbing, Luwang,

Gatak, Sukoharjo 1978 ini adalah sebuah cambuk. “Seperti tadi saya katakan, juara itu tantangan menjadi lebih baik. Ini semacam cambuk penyemangat dan harus terus semangat, tidak boleh menurun,” katanya.

Anak bungsu dari 5 bersaudara dari pasangan Siswoharjono dan Sudarti, sekaligus suami dari Marsini dan Ayah dari 2 putri ini kesehariannya adalah Instruktur Rias Pengantin di LKP Ary, Surakarta. Ia bekerja di LKP tersebut sejak tahun 2013 lalu hingga sekarang. Tetapi tempat tinggalnya di Sukoharjo, tepatnya di Perum Paloma Regency Blok D 10 Makamhaji, Kartasurak, Sukoharjo.

Purwoko kecil menamatkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Luwang 1 lulus pada tahun 1989. Selanjutnya menghabiskan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 1 Gatak dan lulus pada tahun 1992. Ia lantas melanjutkan ke SMEA Negeri 3 Surakarta lulus pada tahun 1995. Jenjang pendidikan tinggi ia

habiskan di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Ia kuliah pada Jurusan Seni Tari dan lulus tahun 2000 lalu.

Selain gemulai meliukkan tubuh kala menari, Purwoko ternyata juga piawai dalam tata rias pengantin. “Saya melihat ini bakat sejak kecil. Saya tidak merasa aneh meskipun saya lelaki. Bakat ini kemudian saya kembangkan dengan kuliah tari dan belajar tata rias pengantin, dan pada akhirnya di bidang inilah rizki hidup saya,” ujar Purwoko.

Pesona Cinta Istri

Di ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional lalu, Purwoko membawakan karya nyata berjudul Pesona Cinta Istri. “Judulnya unik ya, hehe. Ini inovasi saya yang dihasilkannya dalam bidang pembelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri. Saya menggunakan alat dari dapur rumah tangga yang gampang digunakannya, tidak susah mencari, karena semua rumah tangga pasti punya alat ini.



Foto: Dok. Purwoko

alat tersebut adalah sendok,” terang Purwoko. Berkat sendok inilah Purwoko menjadi jawara kedua pada Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi tingkat Nasional di Palu.

Purwoko menjelaskan, bahwa Pesona Cinta Istri merupakan Paes Inovatif Sendok Benang *Explicit Instruction* Pembelajaran Pengantin Solo Putri Modifikasi. Tata Rias Pengantin Solo Putri Modifikasi adalah hasil pengembangan dari TRP Solo Putri Pakem atau tradisional. Hal ini disebabkan berkembangnya teknologi dan sosial media yang mempengaruhi cara pandang dan selera masyarakat. “Oleh karena itu seorang perias dituntut untuk dapat memenuhi selera masyarakat, sehingga terciptalah TRP Solo Putri Modifikasi,” katanya.

Paes merupakan ciri khas dari Tata Rias Pengantin Solo Putri Modifikasi yang mempunyai tingkat kesulitan paling tinggi, sehingga banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam membuat paes Solo Putri Modifikasi. Hal ini sangat mempengaruhi semangat dan minat dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Diperlukan inovasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan semangat peserta didik.

Metode Explicit Instruction

Metode *Explicit Instruction* adalah metode pembelajaran langsung dengan memberikan materi secara bertahap dan peserta didik diberi kesempatan praktek secara langsung, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dan cepat dipahami oleh peserta didik. Keinovasian pembelajaran pembuatan paes Solo Putri

Modifikasi dengan media sendok *soup*, sendok makan dan benang ini di buat agar peserta didik dapat lebih mudah dalam menangkap materi sehingga mampu menghasilkan bentuk paes Solo Putri Modifikasi yang bagus, simetris, dengan waktu yang relatif singkat.

Hasil dan dampak dari pembelajaran Pesona Cinta Istri adalah peningkatan semangat dan nilai uji kompetensi peserta didik, dan pada lembaga mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja, instruktur semakin inovatif dan peluang di dunia usaha semakin besar. Pembelajaran Pesona Cinta Istri ini didukung oleh adanya barang yang sederhana, murah dan mudah diperoleh, sehingga berdampak pada proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Dampak Pembelajaran Inovatif Sendok Benang *Explicit Instruction* ini dijelaskan Purwoko memberikan hasil cukup bagus. Bagi peserta didik, dengan metode *explicit intruction* ini peserta didik lebih semangat, lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena materi yang diberikan secara bertahap dan peserta didik dapat langsung praktek, sehingga materi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. “Dengan pembelajaran ini peserta didik sangat senang karena dapat membuat paes TRP Solo Putri Modifikasi dengan lebih mudah, lebih cepat, lebih bagus, lebih simetris dan lebih rapi sehingga pada saat uji kompetensi peserta didik lebih santai karena tidak merasa terbebani,” ujar Purwoko.

Bagi Lembaga, lanjut Purwoko, metodenya juga memberikan manfaat. Inovasi Pesona Cinta Istri



ini dapat memperkaya kurikulum lembaga dengan pemanfaatan barang yang sederhana dan mudah diperoleh. Berbagai alat dan bahan yang mudah dicari dapat digunakan sebagai alat paes. “Saya ingin memberikan inspirasi dan inovasi, bahwa alat dan bahan itu tidak selamanya mahal dan susah di cari. Alat murah juga bisa digunakan. Tetapi tidak sembarang alat bisa digunakan, harus disesuaikan dengan kebutuhan,” katanya.

Dengan metode *explicit instruction*, materi yang diberikan instruktur dapat dengan mudah dipahami peserta didik sehingga lebih menghemat tenaga dan waktu. Penggunaan inovasi sendok *soup*, sendok makan dan benang dapat memotivasi instruktur untuk menciptakan inovasi yang baru dalam pembelajaran Tata Rias Pengantin. **m**

MUKTI ALI



Foto: Dok. Astutiningsih

Astutiningsih, M.Pd.

Juara I Kepala TK Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016

Junjung AMANAH tuk Rebut Prestasi

Bagi Astuti, dunia taman kanak-kanak adalah sumber motivasinya. Ia telah bertekad untuk terus mengabdikan dirinya demi memajukan pendidikan anak usia dini atau pendidikan di taman kanak-kanak. Wanita kelahiran Lampung, 09 Oktober 1970 ini ingin berperan aktif menyiapkan generasi bangsa yang kelak menjadi aset yang dapat membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih besar, lebih maju, dan lebih mandiri.

Keinginan tersebut telah dimiliki oleh Astutiningsih, M.Pd. bahkan sejak ia masih sangat belia. Astuti kecil mendambakan cita-cita ingin menjadi guru TK. Beruntunglah ia, karena cita-citanya mendapat dukungan dari keluarga.

Saat ini, Astuti mengabdikan dirinya di TK Aisyiyah Kauman, Lampung sebagai kepala TK. TK Aisyiyah Kauman berada di pusat kota Lampung, tepatnya di Jl.

Mawar Timur 15 A Kauman Metro, Provinsi Lampung. Sekolah ini didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Aisyiah. Sekolah yang memiliki luas 455 m² ini berada di sekitar lingkungan dengan kultur masyarakat yang sangat beragam, dimana banyak warga pendatang dari berbagai suku dan profesi.

Pada tahun ajaran 2016/2017 ini, jumlah total siswa di TK Aisyiyah sebanyak 235 anak, dengan jumlah guru sebanyak 14 orang. TK Aisyiyah Kauman memiliki enam rombongan belajar yang diperuntukkan untuk

kelompok bermain (usia 3 – 4 tahun), kelompok A (usia 3 – 5 tahun), dan kelompok B (usia 5 – 6 tahun).

Menurut Astuti, sejauh ini lingkungan, sarana dan prasarana sekolah di TK Aisyiyah sudah cukup bagus dan memadai untuk pembelajaran dan siswa. Lingkungan bersih dan rindang dilengkapi dengan sanitasi memadai menciptakan suasana nyaman dan kondusif. Demikian pula dengan suasana kelas yang bersih dan tertata, membuat para guru dan



Foto: Dok. Astutiningsih

peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Sebagai kepala sekolah, telah banyak terobosan-terobosan yang ia lakukan untuk memajukan TK Aisyiyah, antara lain membangun komunikasi produktif dengan *stakeholder* (guru, orangtua, komite, yayasan, dinas/lembaga terkait), meningkatkan peran serta *stakeholder* dalam membangun sekolah karena keterbatasan pembiayaan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia guru melalui *workshop* mandiri di sekolah, serta aktif mengikuti berbagai *event* lomba bagi anak dan guru di tingkat kota maupun provinsi supaya sekolah semakin dikenal.

Meski demikian, ia tak pernah memberikan target untuk harus mendapat juara. Baginya, motivasi dan kemauan untuk mencoba dan berperan aktif sudah cukup bagus. Namun demikian, TK Aisyiyah Kauman justru berkali-kali memenangi prestasi, mulai dari tingkat kota, tingkat provinsi, hingga tingkat nasional. Tentu saja ini menambah poin positif bagi sekolah di mata

masyarakat. Misalnya meraih juara I dalam lomba mewarnai gambar tingkat Provinsi Lampung, Juara I Tari Kreasi Daerah Tingkat Provinsi Lampung, hingga Astuti sendiri sebagai kepala sekolah berhasil memperoleh juara I Kepala TK Berprestasi Tingkat Nasional.

Prestasi dan keberhasilan tersebut tentu tak lepas dari pola pendidikan yang dibangun di TK Aisyiyah. Astuti sebagai kepala sekolah dituntut untuk mampu membina, mengelola, dan menjaga kinerja, komitmen, serta mutu sekolah. Budaya sekolah yang baik pun dijaga dan dilestarikan

demikian membangun karakter anak supaya menjadi generasi yang dibanggakan. Misalnya, bersalaman menyambut kedatangan anak tiap pagi, mengucapkan salam, budaya cuci tangan setelah belajar, budaya sholat dhuha, budaya tadarus pagi, dan budaya kerja tim bagi guru-guru. TK Aisyiyah Kauman pun memberlakukan larangan jajan di luar sekolah, sehingga orangtua wajib membawakan bekal makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya. Budaya-budaya sekolah inilah yang justru menjadi keunggulan bagi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.

Astuti sangat berharap semua anak-anak, terutama di lingkungan sekitar, benar-benar memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan merasakan masa kecil yang bahagia dan menyenangkan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Ia merasa sedih jika melihat masih ada anak usia TK yang tidak bersekolah atau harus keluar dari TK karena orangtuanya tidak mampu. "Saya memiliki obsesi untuk memfasilitasi mereka



Foto: Dok. Astutiningsih



Foto: Dok. Astutiningsih

dengan konsep subsidi silang dan penerapan pola asuh, sehingga tidak ada lagi anak usia TK yang tidak bersekolah,” ujarnya.

Orangtua Perlu Terlibat

Satu keistimewaan TK Aisyiyah yakni banyak melibatkan orangtua dalam berbagai aktivitas sekolah. Selain itu, sekolah pun membuka ruang komunikasi seluas-luasnya dengan orangtua siswa. “Secara khusus, kami siap 24 jam melayani komunikasi dengan orangtua melalui media komunikasi sosial, seperti SMS, BBM,

WA, facebook pribadi maupun group. Orangtua bebas berkomunikasi dengan kepala sekolah maupun guru tentang perkembangan anaknya, termasuk pengaduan-pengaduan pelayanan sekolah,” jelas Astuti.

Menurutnya, salah satu misi TK Aisyiyah adalah mengembangkan konsep *parenting* di sekolah. Kegiatan *parenting* yang dilakukan di PAUD Aisyiyah sudah menjadi program unggulan yang terjadwal pelaksanaannya. Kegiatan *parenting* yang dilakukan di antaranya adalah kegiatan *outbond* yang bertujuan untuk memberi ruang gerak anak untuk bermain berupa alam terbuka juga menjalin keakraban dan komunikasi antara orangtua, guru dan anak, kegiatan *bazaar* hasil karya anak dan orang tua secara bersama-sama yang bertujuan untuk menanamkan percaya diri, sifat kewirausahaan dan sifat kepedulian terhadap masyarakat sekitar, serta menyajikan menu makan antara orangtua dan guru di sekolah kepada anak yang bertujuan untuk menunjang kebutuhan makan yang sehat, bergizi, beragam dan berimbang. Selain itu, orangtua juga terlibat langsung dalam pendampingan sekaligus pemenuhan pembuatan perlengkapan alat anak dalam segala kegiatan. Orangtua bersama sekolah dan tokoh masyarakat juga terlibat dalam pemberian santunan masyarakat sekitar yang terkena musibah maupun yang membutuhkan, serta terlibat langsung dalam perbaikan sekolah yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran.

Selama 26 tahun mendedikasikan diri di dunia pendidikan, tentu Astuti pun memiliki banyak sekali cerita-cerita dan pengalaman menarik yang sukar ia lupakan. Salah satu contohnya adalah ketika ia mendampingi 20 anak beserta orangtuanya ke Surabaya untuk mengikuti kegiatan Gebyar Seni Nasional tahun 2010 dikarenakan TK Aisyiyah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Saya harus mendampingi anak dan orangtua ke Surabaya. Bisa dibayangkan perilaku lugu dan lucu mereka yang dari pedesaan dan belum pernah naik pesawat. Namun itu sangat berkesan sekali,” ceritanya dengan penuh senyum.

AMANA antarkan Prestasi

Tahun 2012, sebenarnya Astuti pernah berlaga di ajang pemilihan PTK Beprestasi. Namun kala itu ia hanya



Foto: Dok. Astutiningsih

berhasil sampai di tingkat Provinsi Lampung dengan membawa pulang *trophy* juara II Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Provinsi Lampung. Di tahun 2016 ini, ia kembali mengulang usahanya, dan rupanya kali ini ia benar-benar berhasil hingga di tingkat nasional. Astuti juga merasa sangat bahagia dan beruntung karena ia berkesempatan untuk berkumpul dengan para juara kepala TK berprestasi dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. “Kami dapat berbagi pengalaman dan menambah pertemanan,” katanya.

Dalam kesempatan lomba kali ini, ia membawakan presentasi tentang bagaimana mewujudkan sekolah efektif melalui implemetasi manajemen partisipatif. Hal ini didasari oleh pengalaman *best practice*-nya selama di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat. Menurut Astuti, implementasi pelaksanaan manajemen partisipatif dapat dilakukan dengan menerapkan pola manajemen yang berakar pada transparansi, akuntabilitas, partisipatif dan sustanbilitas.

Dalam kegiatan sehari-hari, PAUD Aisyiyah juga menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah disepakati bersama, yakni AMANAH, yang artinya: Amanah, dapat dipercaya, ikhlas dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas melayani anak dan orangtua, Memberdayakan dan memadukan setiap potensi dan sumber daya yang ada, Asri dalam menciptakan lingkungan sekolah yang indah, nyaman dan menyenangkan, Norma, memiliki norma disiplin, jujur, terbuka dalam keseharian bagi seluruh warga sekolah, Aman, menciptakan rasa aman bagi anak didik di lingkungan sekolah, serta Halus tuturkata yang mencerminkan kepribadian muslim.

Hasil atau dampak yang dicapai dari strategi di atas antara lain Pembelajaran Efektif Dalam Kelas, Penguatan Budaya Mutu, Meningkatnya Partisipasi Peran Orang Tua, Terwujudnya Lingkungan Sekolah Nyaman dan Aman, Meningkatnya Animo Masyarakat, serta Menjadi Sekolah Pengimbas.

Rupanya, buah pemikiran, pengalaman, dan presentasi Astuti menghasilkan prestasi gemilang. Terbukti para juri sepakat untuk menentukan Astuti sebagai juara I Kepala TK Berprestasi Tingkat Nasional. Bagi Astuti sendiri, ini adalah hasil kerja keras yang amat manis tak hanya untuk dirinya dan keluarganya, namun juga bagi institusi taman kanak-kanak yang dipimpinnya serta Provinsi Lampung. Kebanggaan besar yang bahkan tak dapat ia lukiskan dengan kata-kata. *m*

ARIEN TW

Nelty Rizka S.Tr. Keb
Pengelola TPA Mutiara Bunda Bangkinang, Riau
Juara I GTK PAUD dan Dikmas 2 Simposium GTK 2016

Optimalisasi Pendidikan Inklusi di PAUD melalui Batobo



Foto: Dok. Nelty Rizka



Nelty Rizka S.Tr. Keb, begitulah nama gadis asal Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang menjadi peserta (kemungkinan termuda) di antara 200 peserta Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan 2016. Ia masuk jajaran 200 finalis Simposium GTK 2016 untuk jenis GTK PAUD dan Dikmas. Mungkin tidak disangka oleh para peserta Simposium yang rata-rata senior, Nelty bakal mampu mengalahkan. Tetapi faktanya, Nelty mampu menyisihkan rekan-rekan seniornya dan ia meraih Pemenang I untuk PAUD dan Dikmas 2 pada Simposium GTK 2016. “Alhamdulillah saya meraih yang terbaik. Insyallah ini menjadi yang terbaik dan akan menjadi lebih baik bagi lembaga kami PAUD Mutiara Bunda. Saya sangat bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT dan orangtua saya yang sedari awal mengenalkan dunia anak dan mengenalkan lebih dalam mengelola lembaga PAUD,” katanya.

Gadis rupawan yang sehari-hari biasa disapa Nelty kali pertama terjun di pendidikan anak usia dini kala masih duduk di kelas 2 MAN Model Pekanbaru, Riau. “Itu berawal dari ibu saya yang kebetulan sarjana PAUD mendirikan Kelompok Bermain dan TPA Mutiara Bunda Bangkinang tahun 2009. Nama saya dimasukkan sebagai salah satu pengelola sambil sesekali saya juga terjun menangani

anak-anak. Tidak butuh waktu lama, rasa cinta terhadap dunia pendidikan anak seperti sudah mengalir dalam diri saya. Tahun 2011 ibu saya mendirikan lembaga PAUD dan saya dicantumkan sebagai pengelola TPA. Sambil urus TPA saya mengahbisikan waktu untuk kuliah di D III Kebidanan di Pekanbaru,” terang Nelly.

Jiwa sebagai juara mulai terlihat ketika Nelly menempuh kuliah. Pada saat masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2014, ia harus mencuri waktu ikut Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas jenis Pengelola PAUD di Pekanbaru (Tingkat Provinsi). Ia harus sembunyi-sembunyi meninggalkan area KKN, padahal tempat KKN di Kabupaten Siak cukup jauh, sekitar empat jam ditempuh. Sesampainya di tempat lomba ia hanya menunggu waktunya presentasi. Selepas presentasi ia langsung balik KKN. Saat pengumuman hanya diwakili ibunya. “Alhamdulillah saya juara 2 tetapi belum berkesempatan ke nasional,” kata anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Drs. Jasmi Yudo (pengawas Madrasah) dengan Agusnafida S.Pd. AUD, MM (Kepala TK Mutiara Bunda Bangkinang).

Tahun 2015 ia ikut lagi ajang yang sama. Saat itu ia meraih juara I Provinsi Riau dan berkesempatan ikuti seleksi nasional yang diselenggarakan di Medan, Sumatera Utara. Di ajang nasional ini, Nelly harus menerima predikat sebagai juara III. Tahun 2016 ia terpilih lagi di tingkat Provinsi Riau untuk ikuti Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah yang dilaksanakan pertengahan 2016 lalu. Nelly harus puas dengan predikat sebagai juara II tingkat nasional.

Begitu ada berita perihal Simposium GTK 2016, Nelly yang telah menyelesaikan D IV Kebidanan di STIKES Fort De Kock

Bukittinggi, Sumatera Barat tahun 2016 ini tergoda mengikutinya.

Pada Simposium GTK 2016 ini Nelly menyajikan gagasannya berjudul Penguatan Ekosistem Pendidikan melalui Batobo sebagai Optimalisasi Pendidikan Inklusi di PAUD. “Batobo merupakan sebutan untuk gotong royong yang biasa dilakukan oleh suku Ocu (Bangkinang) untuk meringankan pekerjaan pertanian seseorang, dengan demikian cepat selesai dan lebih mudah. Dimana pada kegiatan Batobo tersebut terdapat nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, kepemimpinan, kepercayaan dan kejujuran,” ujar Nelly.

Batobo yang dimaksudkan adalah akronim dari **Bakojosamo** (Bekerjasama), **Tapicayo** (Terpercaya), **Bosuo** (bertemu). “Batobo ini merupakan suatu strategi yang dibuat oleh lembaga PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang untuk mengatasi kendala yang dihadapi lembaga dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusi yaitu dengan melibatkan semua ekosistem pendidikan dan melakukan penguatan pada semua komponen ekosistem pendidikan tersebut secara bersama-sama dengan menggunakan prinsip Batobo,” katanya.

Alasan penggunaan strategi Batobo, masih kata Nelly, adalah untuk penguatan ekosistem pendidikan yang sesuai dengan sejarah terdahulu, bahwa segala urusan akan dapat terselesaikan dengan cepat jika dilakukan bersama-sama/gotong royong.

Batobo atau **Bakojosamo**, **Tapicayo**, **Bosuo** dapat dijelaskan sebagai berikut. **Bakojosamo** (Bekerjasama), langkah pertama dan utama untuk penguatan ekosistem pendidikan yaitu melalui kerjasama. Setiap komponen memiliki peran masing-masing, selanjutnya berkoordinasi



Foto: Dok. Nelly Rizka

dan saling bekerjasama untuk mengoptimalkan pendidikan inklusi di PAUD dan menjadikan lembaga sebagai pusat penggerak semua ekosistem pendidikan yang terlibat.

Tapicayo (Terpercaya), proses terpercaya dalam penguatan ekosistem pendidikan yaitu terkait dengan laporan akurat dari pelaksanaan kerjasama yang dilakukan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan lembaga untuk membentuk rasa kepercayaan antara komponen ekosistem pendidikan adalah, lembaga PAUD memberikan laporan perkembangan anak secara rutin dan berkala kepada orang tua dan terapis ABK bersangkutan sehingga orang tua mengetahui perkembangan anaknya selama di sekolah dan percaya bahwa lembaga memberikan pelayanan terbaik bagi ABK dengan melihat buku perkembangan tersebut.

Bosuo (Bertemu), dilangsungkan dengan menggelar pertemuan rutin komponen komponen ekosistem pendidikan yang melakukan kerjasama. Pertemuan perlu dilakukan untuk mengevaluasi sudah sejauh mana ketercapaian tujuan, bagaimana perkembangan ABK selama disekolah dan untuk menetapkan tindak lanjut dari kegiatan yang sudah terlaksana. **M**



Foto: Jilan.BKLM

Dedy Salman, S.Pd.
Pengelola LKP Global Education Center, Nunukan, Kalimantan Utara
Juara II Simposium GTK 2016 Jenis GTK PAUD Dikmas 2

Roda-Roda Pintar di Langit Perbatasan

Nama Dedy Salman kali pertama mencuat pertengahan tahun 2016 lalu, kala ia mengikuti Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 di Palu, Sulawesi Tengah. Di ajang tersebut, namanya masuk dalam daftar peraih predikat peserta terbaik II untuk jenis lomba Instruktur Kursus Komputer.

Dedy Salman, atau yang biasa dipanggil Dedy ini berasal dari Kalimantan Utara, provinsi yang tergolong berusia muda. Mungkin baru pertama kali Kalimantan Utara mampu menyumbangkan

perwakilannya di deretan peserta terbaik di ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas. Kemunculan Dedy Salman sebagai salah satu juara, menjadi sinyal membaik bagi nafas pendidikan khususnya nonformal dan informal di Kalimantan Utara. Sekaligus menjadi pertanda pendidikan PAUD dan Dikmas di sana kian sejajar dengan provinsi lainnya. Di penghujung tahun 2016, tepatnya di Bulan November, nama Kalimantan Utara kembali bersinar, kali ini di ajang Simposium GTK 2016. Dan ternyata, Dedy lagi yang membuat provinsi tersebut kembali bersinar. Di ajang tersebut, Dedy

meraih juara II kategori GTK PAUD dan Dikmas 2.

“Alhamdulillah bisa mengharumkan Kalimantan Utara dan Nunukan, sekaligus mengharumkan lembaga yang tempat saya bekerja. Saya baru pertama kali ikut Simposium, dan sangat berkesan, apalagi dilaksanakan di Jakarta dan ini juga pertama kalinya saya ke ibukota negara. Di SICC pada Puncak HGN saya juga melihat ribuan guru hadir di sana, sangat mengesankan, ada Presiden, Pak Menteri dan beberapa Pejabat Tinggi Negara,” ujar Dedy.

Cita-Cita Menyala dari Keluarga Sederhana

Dedy yang kini berusia 30 tahun itu, terlahir di Kabupaten Nunukan. Sebuah kabupaten yang masuk wilayah 3 T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) dan wilayah Nunukan berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia. Kota Nunukan, kata Dedy, cukup dikenal sebagai kota transit. “Dikatakan sebagai kota transit karena hampir tiap minggunya puluhan bahkan ratusan eks TKI yang berasal dari luar Nunukan dideportasi melalui pelabuhan Tunon Taka Nunukan,” katanya.

Nunukan berpenduduk suku asli Tidung-Dayak, tetapi mayoritas berpenduduk suku Bugis. Mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan H. Achmad dan Maesih ini merasa sangat bersyukur dengan kedua orangtuanya yang begitu sabar dan penyayang. Meskipun ayah Dedy hanyalah seorang sopir angkutan umum.

Masa kecilnya habiskan di Nunukan. Ia sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Barunawati, kemudian melanjutkan ke SDN 1 Nunukan dan ke SMPN 1 Nunukan. Dedy lantas melanjutkan ke SMAN 1 Nunukan. Lulus SMA ia kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman di Samarinda. Sembari kuliah, Dedy banyak meluangkan waktu dengan Belajar. mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar hingga lulus tahun 2010. “Selesai kuliah, saya merasa sangat lega. Kemudian saya langsung balik ke Nunukan, ingin mengabdikan diri di sana,” kata ayah dua anak hasil pernikahannya dengan Agil Ayuna Prahasty, S.Si.

Di kampung halamannya di Nunukan, Dedy mulai mengajar di beberapa sekolah sebagai guru Matematika serta sebagai tenaga instruktur di LKP Global Education Center. Di LKP inilah yang membuat nama Dedy melambung dalam prestasi nasional.

Roda Pintar Di Langit Perbatasan

Pada Simposium GTK 2016, Dedy menyajikan karya berjudul Roda Pintar Di Langit Perbatasan. Ia menerangkan, bahwa Roda pintar memiliki makna filosofis sebagai roda kehidupan. Kehidupan manusia ibarat roda pedati terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah. Sama halnya dengan kehidupan masyarakat di Nunukan yang bagaikan berada di sisi gelap di langit perbatasan. “Tak heran Nunukan menjadi jalur transit pencari kerja di negara tetangga,” terang Dedy.

LKP Global Education Center Nunukan merasa terpanggil mengatasi pengangguran. “Akhirnya tahun 2014 lalu, instruktur mendesain media pembelajaran untuk memudahkan peserta kursus dalam mendesain *website* dengan menggunakan media RODA PINTAR. Tujuan dari pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dan sumber belajar adalah untuk memberikan kemudahan peserta kursus dalam mendesain *website*, dan meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan,” katanya.

Media pembelajaran ini diharapkan melahirkan tenaga kerja yang terserap Industri, dan memiliki kompetensi keahlian dibidang komputer sebagai *entrepreneur*. “Inilah kami di perbatasan Nunukan. Keterbatasan tak menjadikan hambatan kami untuk berkarya dan berprestasi. Sebagaimana slogan Provinsi Kalimantan Utara, bahwa Hari Ini Terbelakang, Esok Kami Jadi Terdepan. Untuk itu, sangat wajarlah kiranya saya harus mengatakan *Happy Ending Full Barokah, From Zero To Hero*. Dari bumi perbatasan Nunukan-Kalimantan Utara,” pungkas Dedy. *W*

MUKTI ALI

Foto: Mukti Ali





Foto: Dok. Sukrisyadi

Sukrisyadi, S.Pd
Kepala SKB Kabupaten Batang, Jawa Tengah
Juara II Kepala SKB Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi 2016

Optimalisasi Peran SKB dengan BaHuRekSa

Pada Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 yang berlangsung di Palu, Sulawesi Tengah Bulan Mei lalu untuk Bidang Lomba Kepala SKB, peserta terbaik kedua diraih oleh Sukrisyadi, S.Pd. lelaki berpostur kurus ini cukup bangga dan bersyukur dengan prestasi yang diraihnya. “Dengan pencapaian ini saya cukup senang, bangga, namun sekaligus saya merasa bahwa kita harus terus belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik,” ujar Sukrisyadi.

Sukrisyadi, datang ke arena Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 itu menjadi salah satu wakil dari Jawa Tengah. Provinsi ini cukup dikenal biangnya GTK PAUD

dan Dikmas Berprestasi Nasional, bahkan sejak awal kegiatan ini diselenggarakan, Jawa Tengah mencatatkan diri menjadi Juara Umum berturut-turut (2007-2012). Jawa Tengah juga kian besar dengan deretan GTK berprestasi di semua ajang, baik formal maupun nonformal. Dengan nama besar ini, Sukrisyadi merasa bangga sekaligus berat mewakili Jawa Tengah. “Ada nama besar yang harus dipertahankan, tetapi kami realistis bahwa pesaing-pesaing dari provinsi lain sangat kompetitif, namun saya berusaha semaksimal mungkin. Sekiranya tidak mengecewakan provinsi kami,” katanya.

Selain membawa nama besar Jawa Tengah, Sukrisyadi juga termotivasi untuk mengabdikan diri

pada masyarakat khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat serta terus berupaya mengembangkan diri dan belajar ke arah yang lebih baik lagi. “Semoga ini dapat menjadi motivasi bagi GTK PAUD dan DIKMAS yang lain untuk terus berprestasi,” ujarnya.

Menyempatkan Bersepeda dan Trail

Sukrisyadi terlahir di Desa Subah, Kabupaten Batang pada 2 Juni 1963 silam. Kini ia telah berusia 53 tahun. Meski tergolong usia lanjut, siapa sangka jika ia menggemari olahraga ekstrim, yakni Trail. Setiap akhir pekan atau ada hari libur, tak lupa ia selalu menyempatkan diri bermain trail dengan motor kesayangannya. Kegiatan ini ia pandang sama sekali tidak mengganggu tugasnya sebagai kepala SKB. Justru sebaliknya, dengan kegiatan Trial, ia dapat menambah banyak teman dan wawasan.

Awalnya, Sukrisyadi menekuni hobi bersepeda sejak enam tahun lalu. Kemudian berkembang menjadi Trail sejak dua tahun lalu. “Bersepeda sangat menyenangkan dan menyehatkan. Kami biasanya bersepeda dengan komunitas, juga bersepeda bareng dengan pejabat setempat,” terang Sukrisyadi yang merupakan anak kedua dari delapan bersaudara ini.

Sukrisyadi menamatkan pendidikan dasarnya dari SD dan SMP di Subah, Kabupaten Batang. Lantas ia melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Pekalongan. Setamat SPG, Sukrisyadi terjun menjadi seorang guru di sebuah Sekolah Dasar di Batang. Selama 23 tahun ia abdikan hidupnya menjadi seorang guru.

Kemudian tahun 2007 hingga 2011 ia dipercaya menjadi Penilik Pendidikan Masyarakat, juga di Kabupaten Batang. “Jabatan Kepala SKB saya emban sejak 2012 sampai sekarang,” katanya.

Pada Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 lalu, Sukrisyadi memaparkan karya nyata tentang Implementasi BaHuRekSa sebagai strategi dalam Optimalisasi Sumber Daya SKB Batang.

Sumber Daya Minim Jangkauan Luas

Sekilas tentang SKB Batang. SKB ini berdiri tahun 2005 silam. Program-program yang diselenggarakan SKB Batang merupakan bentuk layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C, Pendidikan Keaksaraan dan Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Masyarakat lainnya. Sebagai salah satu institusi Pendidikan Nonformal, SKB Batang memiliki tugas yang berat, mengingat daerah kerjanya yang cukup luas dengan membawahi 15 kecamatan di Kabupaten Batang.

Permasalahan yang dihadapi SKB Batang yakni terbatas jumlah karyawan baik tenaga administrasi maupun tenaga fungsional pamong belajar. Jumlah tenaga struktural dan tenaga administrasi di SKB Batang saat ini 3 orang termasuk seorang kepala SKB. Sedangkan tenaga fungsional pamong belajar adalah 2 orang, tenaga wiyata bhakti 12 orang. “Dengan jumlah ketenagaan tersebut tentu kurang ideal untuk menangani program-program PAUD dan Dikmas yang tersebar di 15 kecamatan sasaran



di wilayah Kabupaten Batang. Kondisi itulah yang mengakibatkan mutu pelayanan yang diberikan menjadi rendah dan sangat mempengaruhi optimalisasi mutu layanan pembelajaran PAUD dan Dikmas di SKB Batang,” papar Sukrisyadi. “Selain itu, kompetensi tenaga fungsional terkait dengan latar belakang akademisnya dalam penyelenggaraan program-program PAUD dan Dikmas juga kurang memadai,” Sukrisyadi menambahkan.

BaHuRekSa Terinspirasi dari Tumenggung Bahureksa

Karena hal tersebut, Sukrisyadi menelorkan gagasannya untuk mengoptimalkan peran SKB. Ia menggunakan sistem BaHuRekSa. BaHuRekSa merupakan akronim dari Bangun kepercayaan, Hubungi *stakeholder*, Rekam kegiatan, Sampaikan kepada *stakeholder* (instansi dan mitra). BaHuRekSa ini kemudian ia pakai pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016.

Pemilihan judul BaHuRekSa, menurutnya ada makna filosofis tentang seorang tokoh bernama Tumenggung Bahureksa yang merupakan cikal bakal berdirinya Batang. “Nilai-nilai perjuangan Tumenggung Bahureksa diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi PTK

SKB Batang dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya,” ujar Sukrisyadi.

BaHuRekSa adalah strategi pengelolaan sumber daya lembaga yang dikembangkan oleh SKB Batang dalam melakukan aktivitas layanan pendidikan nonformal dan dilaksanakan terintegrasi. Strategi BaHuRekSa memiliki empat komponen yaitu: Bangun, Hubungi, Rekam, dan Sampaikan. Masing-masing komponen ini berkaitan erat dengan sumber daya yang akan dikembangkan oleh SKB Batang. Sumber daya tersebut berupa sumber daya manusia, sarana prasarana lembaga, keuangan, sumber daya informasi, dan sumber daya alam/lingkungan.

Dampak yang muncul dari implementasi Strategi BaHuRekSa, adalah eksistensi lembaga semakin meningkat, kedisiplinan PTK SKB semakin meningkat, anggaran penyelenggaraan program meningkat, dan warga belajar program kursus keterampilan banyak tersalurkan ke dunia kerja. “Selain itu juga terjalinnya kemitraan dan terwujudnya akuntabilitas kepada pihak *stakeholder*,” pungkas Sukrisyadi. *m*

MUKTI ALI

Guntari Hudiwinarti (Ita Guntari)

Pengelola PKBM Insan Cerdas Indoensia, Surabaya, Jawa Timur
Juara II Pengelola PKBM Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi 2016

PKBM ICI

Sukses Mengusung Pendidikan Kreatif



Mendirikan dan mengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) telah menjadi pilihan Guntari Hudiwinarti. Meskipun ia bergelar magister manajemen dari kuliahnya di program pascasarjana Universitas Indonesia. Lulusan S1 bidang Ekonomi dari Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga ini juga mengantongi banyak sertifikat bidang keuangan. “Saya sangat menyadari, bahwa hidup itu serba memilih. Dan saya juga menyadari dari sekian aktivitas yang pernah saya lakukan, ternyata passion saya di dunia pendidikan,” ujar perempuan yang memiliki nama lain Ita Guntari atau cukup dipanggil Ita itu.

Ita juga bertutur, kecintaan pada dunia pendidikan tak bisa dialihkan bahkan dikalahkan bidang yang lain. “Kecintaan saya pada dunia pendidikan memang cukup tinggi, itu terbangun sejak saya bekerja di konsultan, menjadi dosen sampai saya memiliki lembaga konsultan sendiri. Semuanya bergerak di bidang pendidikan. Kepedulian akan dunia pendidikan semakin meningkat saat mengawal anak-

anak saya dalam menempuh pendidikan sejak KB/TK, SD dan SMP,” terang Ita.

Gotong Royong Bangun PKBM ICI

PKBM yang diinisiasi Ita itu bernama PKBM Insan Cerdas Indonesia (PKBM ICI), dan resmi berdiri tahun 2012 lalu. Pendirinya bukan Ita seorang diri, namun menggandeng skelompok orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan serta memiliki jaringan kuat di Surabaya, maupun nasional dan internasional. PKBM ini berlokasi di Rungkut Megah Raya L-10, Jl. Raya Rungkut 1-3, Surabaya.

Pendirian PKBM ICI, lanjut Ita, berdasarkan pemikiran lulusan SMA yang minim keterampilan. Pendidikan SMA mungkin bagus bagi siswa yang bercita-cita menjadi dokter, ekonom, pengacara, dan lain sebagainya. Namun tidak cocok bagi mereka yang dianugerahi bakat khusus, seperti mereka yang bercita-cita menjadi *designer*, ilustrator atau profesi lain yang tidak memerlukan gelar sarjana. Demikian juga pada mereka yang masih belum tahu apa yang ingin dia lakukan setelah lulus SMA. Akibatnya, banyak pula para pelajar SMA yang berhenti ditengah jalan karena berbagai hal.

Oleh karena itu pada awal pendiriannya, PKBM Insan Cerdas Indonesia baru melaksanakan Program Paket C. Peserta didik di PKBM ICI dari berbagai latar belakang ekonomi dan dikelola dengan prinsip subsidi silang. Ada peserta didik yang tidak membayar sama sekali, bahkan mendapat subsidi uang transport dari orang tua yang lain. Ada pula beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus namun memiliki bakat yang luar biasa di bidang industri kreatif.

PKBM ICI Bernuansa Pendidikan Kreatif

Sebelum mendirikan PKBM, Ita telah banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari pendidikan kreatif. Ia mengawali belajar pendidikan kreatif dari SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Untuk membekali pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan, maka pada tahun 2011 ia mengikuti pendidikan Guardian Angel (GA) dari Next Worldview pimpinan Munif Chatib, seorang konsultan pendidikan dan penulis buku Sekolahnya Manusia.

Berbekal buku Sekolahnya Manusia itu dan buku The Best Schools karangan Dr. Thomas Armstrong, pendidikan di GA, jaringan dan



pengalaman manajerial di berbagai institusi yang bergerak di bidang pendidikan, serta dengan niat kuat PKBM ICI didirikan. Juga belajar dari buku *The Best Schools*, disebutkan bahwa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dalam pendidikan SMA adalah komunitas belajar kecil, satu fokus bidang pelajaran, akademik berbasis karier, kerja praktik, latihan kewirausahaan, magang dan masyarakat demokratis. “Pilihan kami bentuk pendidikan non formal karena melihat adanya fleksibilitas di dalam kurikulum dan pengelolaannya,” katanya.

Jaringan yang telah terjalin dengan para orang tua yang bergerak di industri kreatif mendukung pendirian Pendidikan Kesetaraan Paket C Kejuruan. PKBM ICI memilih jurusan Desain Komunikasi Visual dan selanjutnya mengarah ke bidang-bidang di industri kreatif lainnya. “Kami memilih bidang industri kreatif karena melihat peluang yang sangat besar di industri tersebut, industri yang akan selalu terbarukan,” tandas Ita. “Industri kreatif merupakan pilihan PKBM Insan Cerdas Indonesia sesuai visi kreatif Indonesia 2025 yaitu Bangsa Indonesia yang berkualitas

hidup dan bercitra kreatif di mata dunia,” lanjut Ita.

Industri kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Anak-anak muda dengan umur 10-25 tahun merupakan potensi amat baik untuk sektor industri kreatif. Terdapat 14 subsektor ekonomi kreatif dengan banyak cabang kreatif yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak pelaku industri kreatif.

PKBM ICI telah berbadan hukum dan dinaungi di bawah Yayasan Insan Cerdas Indonesia. Yayasan ini sudah mengantongi pengesahan SK MenkumHAM tahun 2014. PKBM ICI juga telah mendapat Ijin Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Seiring berjalannya waktu, PKBM ICI terus berbenah diri, termasuk memenuhi beragam kelengkapan organisasi. Pada tahun 2015, PKBM ICI sudah memiliki Nilem dan Paket C nya terakreditasi B dari BAN PAUD dan PNF pada tanggal 8 Desember 2015.

Sharing Pendidikan Kreatif

Sebagai pengelola PKBM, Ita

mulai ujian prestasi. Pada Apresiasi PTK PAUDNI Berprestasi tahun 2015, PKBM ICI meraih juara 3 di lomba pengelola PKBM tingkat kota Surabaya. Dan tahun 2016, Ita menorehkan prestasi nasional dengan terpilih meraih predikat ke II Pengelola PKBM Berprestasi dalam gelaran Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi tingkat nasional tahun 2016 yang dilaksanakan di Palu, Sulawesi Tengah.

Ita mengapresiasi prestasinya itu dengan cukup gembira, dan ia mengatakan cukup bangga dan senang dengan prestasi tersebut. Tetapi ia juga berujar, bahwa sukses itu jika ia bisa memberi manfaat pada sebanyak-banyaknya makhluk hidup. “Karena sukses itu bukan sekedar memenangkan lomba,” Ita menegaskan. “Target utama mengikuti kegiatan ini adalah bagaimana bisa sharing ke daerah lain di Indonesia tentang konsep pendidikan kreatif yang melihat potensi, minat dan bakat setiap anak sebagai modal dasar untuk kehidupan mereka kelak,” tambah Ita. *m*

MUKTI ALI & ITA GUNTARI

Atikah Susilawati, S.Pd.

Pengelola SPS Cempaka V Batununggal, Bandung Kidul, Jawa Barat
Juara III Pengelola PAUD Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas 2016

Kertas Putih Hadirkan Prestasi Indah Berseri



Bangga dan sangat haru merayakan sejujur tubuh Atika Susilawati, S.Pd ketika namanya disebut sebagai peserta terbaik ke III untuk Pengelola PAUD pada Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional yang berlangsung Mei 2016 di Palu Sulawesi Tengah. Posisi terbaik ke III bagi Atika sudah cukup memuaskan dan membanggakan. Walaupun terselip keinginan menjadi juara pertama. “Keinginan menjadi terbaik pertama pasti ada. Karena kami disini bukan membawa diri sendiri, ada nama provinsi dan lembaga yang kami

pertaruhkan. Tetapi terbaik III ini sudah memuaskan dan insyallah ini yang terbaik yang diberikan Allah SWT kepada saya,” ucap Atikah.

Di saat pengumuman para juara, Atika mengatakan, bahwa ia berharap-harap cemas. Begitu peringkat keempat disampaikan oleh pembawa acara, nyali Atika langsung ciut. Ia pesimis menjadi jajaran terbaik 1 atau 2 atau 3. “Rasanya ciut nyali saya. Saya merasa bersalah tidak bisa mempersembahkan untuk provinsi Jawa Barat,” katanya. “Saya tidak menyangka jika ternyata nama saya ada di urutan peserta terbaik ketiga.

Rasanya luar biasa, saya bersyukur dan berterima kasih,” lanjutnya.

SPS Cempaka V adalah SPS Biasa

Atikah, adalah pengelola PAUD pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) di SPS Cempaka V, Batununggal, Bandung Kidul, Jawa Barat. Paud Cempaka V didirikan untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar yang ingin adanya kemudahan akses menitipkan anaknya. SPS ini sudah sembilan tahun berdiri. “Mendirikan dan mengolah SPS ini butuh perjuangan, dan tentu banyak mengorbankan waktu. Tetapi saya sangat menyadari hidup ini akan terasa lengkap apabila kita dapat menjadi pilar utama bagi keluarga (suami dan anak). Saya tetap ibu rumah tangga yang baik, sehingga masih ada waktu saya sisihkan untuk keluarga. Dan menjadi istri yang berdaya untuk masyarakat menjadi bagian dari kebutuhan hidup kami. Kami sangat senang berbagi,” terang Atikah. Atikah dilahirkan di desa Pagerageung, Tasikmalaya. Merupakan anak dari pasangan Iding Djunaedi dan Endar. Suami Atikah yang bernama Iskandar Sumaryo adalah pekerja wiraswasa.

Atikah melaju di ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas 2016 dengan beban cukup berat. Pasalnya tahun sebelumnya, saat gelaran akbar itu dilangsungkan di Medan, Sumatera Utara, pengelola PAUD asal Jawa Barat menjadi yang terbaik pertama. “Beragam perasaan saya, antara senang, bangga, grogi bercampur jadi satu. Rasanya tidak mungkin

saya masuk sepuluh besar, tetapi saya ini wakil Jawa Barat, harus tetap optimis,” katanya.

Apalagi, lanjut Atikah lembaga yang dikelolanya cukup kecil, hanya SPS biasa. “Jika dibandingkan peserta lain, pasti jauh, saya yakin itu. Apalagi wakil tiap provinsi pasti diambil yang terbaik dengan lembaga PAUD yang sudah sangat bagus. Ini yang sering membuat saya ragu akan meraih prestasi,” lanjutnya. “Saya merasa sangat putus asa menjalin hari-hari lomba. Bukan takut bersaing, karena kondisi ayah saya sedang drop, dan semakin memburuk. Keluarga sempat mengabari, pokoknya kalau ada apa-apa dengan ayah, saya diminta izin pulang dan tidak usah menunggu saya tampil. Saya sangat sedih, tidak bisa konsentrasi lomba. Saya merasa berada di titik nol, badan tidak berdaya. Saya ingat bagaimana persiapan ikut lomba ini, tiga bulan lamanya saya konsentrasi lomba. Tetapi, hanya satu langkah saja, tiba-tiba suasana berubah. Tetapi alhamdulillah Allah memberikan yang terbaik buat saya dengan prestasi yang bagaikan hadiah terindah,” Atik melanjutkan.

Kelola Dana Desa dengan Kertas Putih

Pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi tingkat nasional, Atikah membawakan karya berjudul Kreatifitas, Sinergitas, Peduli dan Terlatih (Kertas Putih) Untuk Pengelolaan Dana Desa Menuju PAUD Berkualitas di SPS Cempaka V, Kelurahan Batununggal, Kecamatan Bandung Kidul, Kota Bandung.

Latar belakang yang diambil Atikah terkait karyanya tersebut dikarenakan keberlangsungan lembaga PAUD di wilayahnya belum berjalan secara maksimal. Pemerintah akan segera menggulirkan dana desa yang salah satunya untuk membantu pengelolaan PAUD desa. Penggunaan dana masyarakat pada pengelolaan lembaga PAUD harus dikelola secara profesional dan tepat sasaran. Dana desa idealnya dapat mendorong lembaga PAUD untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki jaringan yang luas dalam kemitraan. Dana desa akan memiliki kebermanfaatannya jangka panjang apabila memuat unsur pengelolaan secara transparan, profesional, dapat di pertanggung jawabkan, tepat sasaran dan tepat penggunaan menuju PAUD berkualitas.

Untuk itu, Atika menelorkan gagasan melalui Kertas Putih. Gagasan ini dimulai perencanaan, membentuk tim, mendesain, melakukan jejaring kemitraan,

di implementasikan agar dapat terdokumentasikan dengan baik sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

Perencanaan Kertas Putih dilakukan sebagai dasar pemikiran untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan ini meliputi tahapan pengaksesan dana desa dan alur penerimaan dana desa. Pengorganisasian pada Kertas Putih merupakan proses pengaturan dan alokasi tugas, wewenang dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan membentuk tim Kertas Putih serta melakukan pendataan pada jejaring kemitraan yang akan dibangun. Pergerakan Kertas Putih adalah proses menggerakkan orang-orang agar termotivasi melakukan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan merealisasikan program Kertas Putih kedalam bentuk nyata. Seluruh bentuk kegiatan kertas putih harus terdokumentasikan secara fisik dan intelektual agar dapat dilakukan pengawasan untuk memastikan bahwa kegiatan tetap mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Kualitas PAUD ditentukan oleh kualitas dan kreatifitas pendidik juga tenaga kependidikan. Kurikulum dan program yang selaras dengan visi dan misi lembaga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu layanan PAUD. Sinergitas dan Kemitraan bersama Orang Tua Murid (POM), Pemerintah, pihak swasta, organisasi kemasyarakatan dan seluruh lapisan masyarakat akan menggiring lembaga PAUD memiliki kualitas layanan yang prima. *M*

MUKTI ALI

■ (Kanan) Atika Susilawati, S.Pd

Foto: Dok. Atikah Susilawati

Biasa Hidup Disiplin Guna Raih Prestasi

UPTD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kecamatan Adiwerna, selayaknya patut berbangga. Pasalnya, dinas pendidikan yang terletak di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah ini memiliki penilik dengan prestasi yang bergengsi. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kependidikan berprestasi tak selalu berasal dari kota-kota besar. Namun, juga dapat dijumpai pada dinas yang bernaung di daerah.

Ia adalah Woro Hastantriningsih, S.P., penilik yang telah mengharumkan

UPTD Dikpora Kecamatan Adiwerna pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 di Palu, Sulawesi Tengah, dengan meraih juara 2 kategori Penilik. Baru tiga tahun ia diangkat sebagai penilik, sebelumnya ditugaskan sebagai Pamong Belajar di SKB Adiwerna sejak tahun 1999-2012. Pada rentang waktu itu pula, Woro dipercaya sebagai Pengelola PAUD dan Wakil Ketua HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia) Kabupaten Tegal dua periode berturut-turut (2004-2012).

Berbagai prestasi yang Woro raih tak lepas dari peran kedua orangtuanya. Sejak kecil ia sudah diajarkan untuk disiplin, mandiri, dan tangguh. Sebab lahir dari keluarga guru, pembentukan karakter seperti itu menjadi sarapan pagi sehari-hari. “Almarhum bapak saya (Soenarto pensiunan PNS) dan almarhum ibu saya (Soekamtinah pensiunan Kepala SD) selalu mengajarkan anak-anaknya tentang kedisiplinan dan kemandirian. Saat pagi hari mau ke sekolah, kami harus mempersiapkan seragam dan perlengkapan sekolah sendiri. Karena bapak ibu saya sudah sibuk

kerja,” kata anak kedua dari empat bersaudara itu.

Ternyata, pembiasaan hidup disiplin dan mandiri saat di rumah berdampak hingga ke sekolah. Sejak duduk di bangku sekolah dasar di SD Negeri Kintelan II Semarang, Woro kerap menjuarai berbagai lomba serta menjadi juara kelas setiap tahunnya. Begitu juga saat melanjutkan studi di SMP Negeri 5 Semarang, prestasi demi prestasi tak surut ia torehkan. Puncaknya saat masuk di SMA Ksatrian Semarang, Woro berhasil meraih juara 1 Lomba Karya Ilmiah bidang IPA tingkat nasional.

Selepas SMA, Woro melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Farming Semarang jurusan D3 Agribisnis. Setelah tiga tahun menyelesaikan studi, Woro melanjutkan pendidikan S1-nya ke Institut Pertanian Yogyakarta dan berhasil lulus tahun 1991.

Perjalanan Karier

Woro menuturkan, setelah lulus kuliah ia mendaftar sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3). Ia pun diterima dan ditempatkan di Kertek, Kabupaten Wonosobo selama dua tahun. Kemudian Woro melanjutkan pendidikan Akta IV di IKIP Negeri Semarang (sekarang



Foto: Dok. Woro Hastantriningsih



Foto: Dok. Woro Hastantriningsih

Universitas Negeri Semarang). “Sambil menunggu ijazah keluar, saya menjadi guru bantu sementara di SMP Negeri 2 Ampelgading, Kabupaten Pemalang,” ujar perempuan kelahiran Semarang, 12 Maret 1968 itu.

Hanya dua tahun ia bekerja sebagai guru bantu. Lantas Woro mencoba mendaftar sebagai CPNS di Kabupaten Tegal tahun 1998. “Alhamdulillah, tes pertama sudah langsung diterima dan ditugaskan sebagai Pamong Belajar di SKB Adiwerna Kabupaten Tegal,” ungkapnya.

Akhir Oktober tahun 2012, Woro diangkat sebagai Penilik Madya di UPTD Dikpora Kecamatan Adiwerna dan bertugas sebagai Penilik PAUD hingga sekarang. Sebagai tenaga teknis lapangan mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan wewenang melaksanakan pengendalian mutu dan evaluasi program PAUD dan Dikmas.

Pada awalnya Woro tidak ada niat untuk mengikuti lomba Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Tahun 2016. Tapi karena dorongan teman-teman untuk mengikuti

lomba tersebut, ia pun mengikuti lomba dari tingkat kabupaten. “Tak disangka dari tingkat Kabupaten Tegal saya menjadi yang nomor satu,” katanya. Dan berhak melaju ke tingkat provinsi.

Pengalaman pertama mengikuti lomba tingkat Provinsi Jawa Tengah, membuatnya gemetar dan *deg-degan*. Justru perasaan tersebut semakin memacu dan memotivasinya untuk tampil lebih terbaik. “Dan akhirnya hasil tak terduga saya peroleh, yaitu menjadi juara I untuk maju ke Tingkat Nasional,” kata Woro bangga.

Namun, perasaan takut dan khawatir tidak bisa memberikan yang terbaik pada provinsi kembali menghinggapinya. “Rasa *deg-degan* dan gemetar selama pembinaan hilang setelah ada motivasi dari Bapak Munari dan Bapak Trismanto. Mereka berdua adalah pembina dari dinas pendidikan provinsi,” katanya. Semangat mulai timbul lagi dan motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi Jawa Tengah lama kelamaan tumbuh di dalam hati. Dan akhirnya Woro meraih Juara III Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas

kategori Penilik Tingkat Nasional.

Pada ajang tersebut ia menampilkan karya tentang strategi GARENG MOCI untuk meningkatkan mutu guru PAUD dalam menyusun RPPH Kurikulum 2013. GARENG MOCI merupakan akronim dari *Menggarap Bareng, Memotivasi, Controlling, dan Intensif*. Strategi pembimbingan ini diberikan kepada guru KB untuk dibimbing secara kelompok dengan *menggarap bareng* atau mengerjakan bersama-sama dengan santai sambil menikmati secangkir teh, saling duduk bersanding dengan memakai kursi atau menggelar karpet untuk saling mengeluarkan pendapat, berdiskusi bersama, tidak merasa tersaingi, nyaman tanpa ada rasa *ewuh pakewuh* dalam menyampaikan segala permasalahan, kekurangan, dan saling menghormati. Pembimbingan ini dimulai dari dibimbing bersama-sama dan ditindaklanjuti untuk dibimbing ke lembaga PAUD masing-masing.

M

RAUHANDA RIYANTAMA



Foto: suratuntukfrodo.blogspot.co.id

PENINGKATAN MUTU PAUD DIKMAS DI PAPUA

Dari Berantas Buta Huruf hingga BAP PAUD PNF

Di antara sekian banyak provinsi di wilayah Indonesia, angka prosentase buta huruf yang cukup tinggi di antaranya kerap diraih oleh Provinsi Papua. Banyak faktor yang menjadikan masih banyak masyarakat Papua yang belum tersentuh oleh kemampuan membaca dan menulis. Beberapa orang tinggal di wilayah lembah, beberapa orang lagi tinggal di wilayah pegunungan, dan masih banyak lagi yang tinggal di wilayah sulit dijangkau. Papua, meski sangat kaya akan sumber daya alam, namun juga menyajikan tantangan tersendiri untuk menaklukkannya. Butuh biaya yang sangat mahal untuk transportasi; untuk menjangkau wilayah satu dengan wilayah lain dibutuhkan kapal laut hingga pesawat; dan belum lagi dengan biaya hidup yang sangat tinggi. Oleh kare-

na itu, Pemerintah pun memiliki pekerjaan besar dalam memecahkan masalah infrastruktur demi keterjangkauan Papua pada modernisasi dan akses kesejahteraan.

Di sisi lain, masyarakat Papua pun memerlukan akses pendidikan yang layak. Namun sulitnya medan yang harus ditempuh untuk memberikan akses pendidikan menjadikan Papua sedikit lebih tertinggal. Tak heran, jika prosentase angka melek huruf pun tak sebesar provinsi lainnya, terutama dari wilayah barat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, pada tahun 1996, angka melek huruf di Papua hanya 67,47 persen. Pada tahun 2007, angka melek huruf mengalami peningkatan, yakni sebesar 75,41 persen.

Kabar baik ini pun menjadi motivasi Provinsi Papua untuk lebih

meningkatkan angka melek huruf. Berbagai cara telah ditempuh, hingga pada tahun 2016, angka buta huruf di Papua hanya tinggal 28,61 persen saja, yang tersebar di 14 kabupaten wilayah pegunungan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua, Elias Wonda menyebutkan, 14 kabupaten ini merupakan hasil pemekaran baru yang memiliki kinerja kurang dari setengah rata-rata angka melek huruf di Papua. Sementara untuk pencapaian pemberantasan buta aksara di kabupaten induk telah mencapai angka di atas 80 persen, sehingga cukup rumit untuk melakukan peningkatan secara signifikan.

Di Provinsi yang memiliki 28 kabupaten ini, beberapa kabupaten yang sudah tergolong cukup maju antara lain Jayapura, Merauke,



■ Lukas Enembe, S.IP, MH.,
Gubernur Papua

Biak, dan Yapen. Sedangkan kabupaten yang masih memerlukan banyak sentuhan perbaikan antara lain Kabupaten Nduga, Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Puncak Jaya. Terutama kabupaten yang merupakan daerah pemekaran dan sangat sulit dijangkau.

Program Gubernur Papua, Lukas Enembe, S.IP, MH, untuk meningkatkan pendidikan di Provinsi Papua adalah dengan memberikan 80 persen APBD Provinsi Papua untuk dana otonomi khusus yang langsung disalurkan ke kabupaten/kota. Di masing-masing kabupaten, dana tersebut dibagi, antara lain 30 persen untuk pendidikan. Dana 30 persen tersebut didistribusikan untuk antara lain 5 persen untuk Paud Dikmas, 10 persen untuk pemberantasan buta aksara, 5 persen untuk jenjang SMP/SMA/SMK, dan 5 persen untuk jenjang SD.

Program KKN Berantas Buta Huruf

Salah satu langkah Pemerintah Provinsi Papua dalam pemberantasan buta huruf adalah memberikan dukungan peningkatan angka melek huruf yang terfokus pada kabupaten yang berkinerja sangat rendah. Ia menambahkan, sejauh ini telah ada beberapa program pengentasan buta aksara yang dilakukan. Sejauh ini, telah ada



■ Desman Kogoya, S.Sos., M.Si.,
Kepala Bidang Paud dan
Dikmas Dinas Pendidikan Papua

beberapa program, salah satunya adalah Gerakan Indonesia Membaca (GIM), yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan pemberantasan buta huruf di Papua. “Pada tahun ini, program keaksaraan tidak hanya menyangkut baca, tulis, dan berhitung. “Namun, perlu pula diperkuat dengan peningkatan budaya, sosial, dan ekonomi guna,” kata Elias Wonda.

Kepala Bidang Paud dan Dikmas Dinas Pendidikan Provinsi Papua, Desman Kogoya, S.Sos., M.Si. mengatakan bahwa saat ini Pemerintah Provinsi Papua memiliki suatu program untuk menuntaskan buta aksara, terlebih di wilayah-wilayah terpencil atau susah terjangkau, yakni bekerja sama dengan lima sekolah tinggi teologi dan tiga Kolase Guru Khas Papua (KPG) yang ada di Papua dalam hal pelaksanaan kegiatan KKN Tematik. Nantinya, para mahasiswa dari universitas tersebut yang melaksanakan kegiatan KKN akan diterjunkan langsung ke daerah-daerah yang memang membutuhkan sentuhan, terutama untuk memberantas buta aksara. Untuk program ini, Pemerintah Provinsi Papua telah menganggarkan dana sebesar sekitar 7 miliar rupiah. “Kami sudah melaksanakan MoU, dan para mahasiswa itu sudah diterjunkan. Rencananya pada Januari mendatang kami akan turun untuk evaluasi hasilnya,” kata Desman.

Kelima sekolah tinggi tersebut antara lain Kolase Pendidikan Guru (KPG) Merauke yang menggarap Kabupaten Asmat, Boven Digoel, dan Kabupaten Mappi, Kolase Pendidikan Guru (KPG) Mimika yang menggarap Kabupaten Intan Jaya, Kabupaten Puncak, dan Kabupaten Nduga, Kolase Pendidikan Guru (KPG) Nabire yang menggarap Kabupaten Dogiyai dan Kabupaten Deiai, STKIP Yayasan Kristen Wamena (YKW) yang menggarap Kabupaten Yahukimo, Lanny Jaya, dan Yalimo, Sekolah Tinggi Teologi (STT) GIDI yang menggarap Kabupaten Mamb. Tengah, Pegunungan Bintang, Yahukimo, dan Tolikara, Sekolah Tinggi Teologi (STT) Wolter Post yang menggarap Kabupaten Yahukimo,

Foto: twitter.com/moppapua





Foto: tabloidjubi.com

Nduga, Puncak, dan Daiai, Sekolah Tinggi Theologi (STT) GKI yang menggarap Kabupaten Yahokimo dan Mamb. Raya, serta Sekolah Tinggi Theologi (STT) Baptis yang menggarap Kabupaten Lanny Jaya dan Pegunungan Bintang. Target sasaran warga belajar adalah sebanyak 7.150 warga belajar, yang tersebar pada 14 titik Kabupaten dengan kantong buta aksara terbesar.

Selain itu, para mahasiswa yang turun langsung ke lapangan juga diharapkan dapat sekaligus mengambil data yang menyangkut PAUD maupun buta aksara. “Kami memfasilitasi mereka, dan tugas mereka disana antara lain mengajarkan membaca dan menulis,” jelas Desman. Diharapkan dengan adanya program kerjasama antara pemerintah daerah dengan perguruan tinggi pada program percepatan tuntas buta aksara melalui KKN tematik diharapkan dapat membantu menurunkan angka melek huruf di Papua.

Aktifkan Bunda PAUD

Untuk meningkatkan pelayanan PAUD dan Dikmas, menurut Desman, Pemerintah Provinsi Papua pun bekerja sama dengan PKK

Provinsi Papua. Selain itu, Bunda PAUD, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota pun memiliki peran yang sangat besar. Para Bunda PAUD diharapkan setidaknya memiliki program untuk membangun PAUD Percontohan di masing-masing kota/kabupaten. Saat ini, PKK Provinsi Papua pun sedang membangun PAUD Percontohan di Sentani, Jayapura. Nantinya, PAUD Percontohan ini akan terintegrasi dengan Posyandu dan SD Kecil.

Para Bunda PAUD juga diharapkan berupaya dapat menggandeng gereja maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menjalankan berbagai program yang diembannya, terutama dalam rangka pemberantasan Buta Aksara sejak usia dini. Selama ini, banyak PAUD di Papua lebih banyak didirikan dan dikelola oleh yayasan gereja maupun LSM dengan tujuan benar-benar ingin memberikan akses pendidikan yang layak bagi masyarakat. “Peran tempat ibadah sangat luar biasa, terutama di daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Para hamba-hamba Tuhan banyak yang mendirikan PAUD, menjadi guru PAUD atau tutor, meski beberapa dari mereka

memiliki kompetensi yang terbatas. Namun mereka siap mengabdikan dengan ikhlas. Hanya saja, kendala yang mereka hadapi antara lain tentang pengesahan PAUD mereka supaya dapat diakui Pemerintah. Ada beberapa syarat yang sulit mereka penuhi, misalnya tentang adanya sertifikat atau notaris. Di pedalaman yang sulit dijangkau dan jauh dari mana-mana, untuk mendapatkan notaris itu sangat sulit dan mahal, karena tidak ada notaris yang tinggal di pedalaman. Untuk ke kota, mereka harus merogoh ongkos yang tidak sedikit,” kata Desman.

Di sisi lain, ada pula kabupaten yang banyak mendirikan PAUD hanya karena tergiur oleh dana PAUD yang disediakan pemerintah pusat. Ketika dana telah ada di rekening, ternyata tidak dipergunakan untuk pengelolaan PAUD. Acapkali meskipun ada surat pendirian PAUD dan laporan administrasi lengkap, namun di lapangan tidak ada aktifitas belajar mengajar. Namun dengan adanya Bunda PAUD, permasalahan seperti ini dapat terminimalisir karena Bunda PAUD baik di tingkat Provinsi hingga Kabupaten/Kota dapat mengakomodir para tenaga pendamping/tutor dari PAUD gereja maupun LSM yang sudah ada.

Bunda PAUD pun diharapkan senantiasa melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan baik di tingkat Provinsi hingga kabupaten/kota untuk melakukan pendataan dan pengecekan tentang keberadaan PAUD di Papua. Diharapkan ke depan PAUD bisa berada di masing-masing kampung di daerah.

Sejauh ini, salah satu kabupaten yang cukup berhasil memajukan

pendidikan PAUD adalah Kabupaten Lanny Jaya. Bahkan pada akhir 2014 lalu, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), Yohana Yembise meresmikan ratusan taman kanak-kanak (TK) dan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kabupaten Lanny Jaya. Bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy, ketika melawat ke tanah Papua, pun menyempatkan diri untuk mengunjungi salah satu PAUD di Kabupaten Lanny Jaya. Bahkan beliau pun secara simbolik juga memberikan bantuan dana penuntasan keaksaraan sebesar 3,18 miliar rupiah kepada Bupati Lanny Jaya, Befa Yigibalom.

Terbentuknya BAP PAUD dan Dikmas

Guna meningkatkan mutu pelayanan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat di Tanah Papua, Pemerintah Provinsi Papua pun membentuk Badan Akreditasi Provinsi (BAP) PAUD dan PNF Papua pada Juli 2016 lalu. Kehadiran BAP PAUD dan PNF ini menjadi penjamin mutu pendidikan PAUD dan PNF di Papua, sehingga diharapkan lembaga-lembaga pendidikan di Papua dapat benar-benar mengawal generasi dan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Sebelumnya, sistem akreditasi lembaga-lembaga pendidikan di Papua ternyata banyak yang tidak sesuai aturan karena untuk mendapatkan akreditasi, mereka hanya mengisi instrumen saja. Namun dengan adanya BAP PAUD dan PNF, banyak lembaga pendidikan yang semakin berbenah untuk menjadi lembaga yang lebih baik, terlebih karena nantinya, lembaga PAUD yang tidak terakreditasi tidak diperbolehkan untuk memberikan surat kelulusan pada siswa-siswanya.

Pembentukan lembaga ini mengacu pada pedoman BAN dan PNF, dimana tahap awal dimulai dengan pengumuman terbuka melalui Mas Media, dilanjutkan dengan seleksi portofolio hingga tes wawancara sehingga menetapkan 13 orang anggota BAP PAUD dan PNF Papua. Pelantikan ini tertuang dalam SK Gubernur No 188.4/183/2016.

Lembaga pendidikan nonformal di Papua mulai terasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk, terlebih perkembangan demografi Papua yang cukup luas. Untuk menjaga mutu dan pelayanan lembaga-lembaga tersebut, maka peran BAP sangat penting dan strategis. Namun demikian, menurut Desman, jumlah lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat di Papua masih terbatas sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan program keaksaraan maupun menjaga mutu Lembaga.

Kurangnya tutor terlatih menjadikan pendidikan keaksaraan hanya menjadi kegiatan yang bernuansa lokal karena pelakunya adalah para pendidik formal yang dinilai sedikit menggunakan fungsionalisasi khas Papua. Selain itu kondisi pemukiman warga belajar yang berada di kawasan pegunungan atau daerah sulit akses menyebabkan sulitnya pendekatan kelompok, kecuali melalui jalur gereja.

Biasanya, para hamba Tuhan dari gereja memiliki cara tersendiri dalam mendekati kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran/target belajar. Terlebih yang memudahkan mereka antara lain adalah karena mereka adakalanya masih sesama suku atau golongan, sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. Dalam pembelajaran, mereka pun kerap menggunakan



Foto: diengsj.wordpress.com

bahasa ibu dengan alasan karena pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu justru lebih efektif dan terlihat hasilnya. Di pedalaman Papua yang masih sulit dijangkau, masih banyak masyarakat yang tidak memahami Bahasa Indonesia.

Pemerintah Provinsi Papua sendiri sejauh ini telah bekerja sama dengan mitra untuk membuat kamus bahasa ibu masing-masing kabupaten di Papua. Dengan adanya kamus tersebut, hal itu akan membantu siapapun yang terjun mendidik dan bersosialisasi dengan masyarakat Papua. “Di tingkat PAUD hingga SD kelas 3, mereka dapat belajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu, karena banyak dari mereka yang kurang mengenal Bahasa Indonesia. Dengan penggunaan bahasa ibu, mereka menjadi lebih paham dengan apa yang mereka pelajari di sekolah,” jelas Desman.

Provinsi Papua optimis, ke depan pendidikan Papua akan semakin baik. Terlebih Pemerintah Provinsi Papua memberi dukungan penuh untuk peningkatan pendidikan di Papua secara merata. **mi**



Foto: Arien TW

PAUD KASIH MAMA, JAYAPURA, PAPUA

Bina Guru PAUD hingga dari Pedalaman Papua

Menghidupkan PAUD di Papua memiliki tantangan tersendiri. PAUD Kasih Mama, PAUD yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Papua memiliki kiat dan strategi untuk tetap menjadi yang terbaik meski dengan berbagai tantangan yang tidak mudah.

Berdiri sejak Juli 2005, PAUD Kasih Mama menyediakan berbagai layanan untuk anak. Mulai dari Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK). “Kami menerima siswa dari usia 6 bulan hingga ada yang lebih dari 6 tahun,” kata Siti Amanah, SE., M.Si., Kepala PAUD Kasih Mama.

Menempati lahan seluas 725 m², PAUD yang terletak di Jalan Tanjung Ria Base G, Jayapura, Papua ini menurut Amanah dulunya adalah kantor Dharma Wanita Dinas Pendidikan Provinsi Papua yang telah jarang digunakan. “Tahun 2004 bangunan ini diserahkan pada kami. Dulu ruangnya sempit, tapi kami berupaya untuk bertahan dengan memanfaatkan apapun yang bisa kami buat dan siasati,” kisah Amanah.

Oleh karena Amanah merupakan salah satu yang menjadi pionir berdirinya PAUD Kasih Mama, maka ia pun diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 2005.

Komitmen Tak Ajarkan Calistung

PAUD Kasih Mama dirintis mulai dari pelayanan Kelompok Bermain (KB). Seiring perjalanan waktu, kebutuhan masyarakat khususnya yang para orang tua yang sibuk bekerja semakin meningkat, terutama di kawasan Jayapura maupun Abepura. Oleh karena itu, kemudian dibentuklah Tempat Penitipan Anak.

Para orangtua yang menggunakan jasa penitipan anak ini umumnya adalah para orangtua yang baik ayah maupun ibunya bekerja, baik itu di pemerintahan maupun di swasta. Masyarakat juga berharap ada program TK, supaya ketika anak sudah melalui KB, mereka tidak usah keluar dari lembaga yang lain, dan tidak mengalami tantangan adaptasi di tempat yg baru.

Menurut Amanah, awalnya PAUD Kasih Mama tak menerapkan pembatasan kuota dalam penerimaan siswa baru. Namun karena banyaknya anak berkorelasi dengan efektivitas pembelajaran, pun dikarenakan jumlah guru yang terbatas, maka PAUD Kasih Mama pun mulai membatasi kuota anak, tak lebih dari 40 anak.

Saat pertama kali dibuka, antusias masyarakat sekitar ternyata cukup besar, hingga dapat menjaring anak hingga sekitar 50 anak. Pada orangtua siswa, Amanah menekankan bahwa selama anak-anak belajar di PAUD Kasih Mama, mereka tidak akan diajarkan calistung, melainkan akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain sambil belajar. Awalnya, menurut Aminah, ada beberapa orangtua yang merasa kecewa karena mereka khawatir anak-anak mereka tak akan dapat masuk ke SD yang diinginkan. Namun seiring waktu, kini telah banyak yang membuktikan bahwa lulusan PAUD Kasih Mama pun tak kalah dengan sekolah-sekolah yang sudah mengajarkan calistung – bahkan kerap kali lulusan PAUD Kasih Mama lebih unggul daripada yang lainnya.

Jam belajar di PAUD Kasih Mama dimulai pada pukul 08.00 WIT, mulai dari hari Senin sampai Jumat. Untuk kelompok TK, jam pelajaran usai pada pukul 11.00 WIT. Namun untuk anak-anak yang berada di TPA, mereka tinggal di sekolah hingga pukul 16.00 WIT. “Kadangkala bahkan ada orangtua yang lupa menjemput anaknya, sampai-sampai kami yang mengantarkan pulang ke rumahnya,” cerita Amanah, yang merasa miris dengan

kepedulian orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Dalam pembelajaran, anak-anak dibagi dalam beberapa grup, yakni kelompok ulat, kepompong, dan kupu-kupu. Meski fasilitas terbatas, namun para guru telah dibekali ilmu bagaimana pengelolaan kelas yang baik dan bagaimana membuat serta memanfaatkan media sebagai bahan pembelajaran. “Kami sudah menyediakan fasilitas dan bahan pembelajaran, namun adakalanya guru juga bisa memanfaatkan apa yang ada di sekitar untuk belajar. Misalnya, guru bisa membawa tanaman dari rumah untuk mengajarkan pada siswanya tentang tanaman,” jelas Amanah.

Saat ini, jumlah pendidik di PAUD Kasih Mama sebanyak tujuh orang, yang kesemuanya berstatus guru honorer. Rata-rata, sebagian besar guru memiliki latar belakang sebagai pengasuh di Sekolah Minggu. “Mereka adalah para guru yang penuh pengabdian dan benar-benar mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anak,” kata Amanah. Para guru tersebut harus mampu membimbing anak mulai dari kelas KB, TK, hingga anak-anak yang ada di TPA. Oleh karena itu, mereka pun kerap menghabiskan sebagian besar waktu mereka di PAUD Kasih Mama.

Menjadi Tempat Magang Guru

Sebagai kepala sekolah, Amanah kerap memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya, baik yang diadakan oleh dinas provinsi, lembaga atau organisasi, hingga kegiatan pelatihan mandiri di PAUD Kasih Mama. Kegiatan belajar atau berdiskusi dengan para guru biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu ketika sekolah libur.



Di samping itu, banyak pula para guru PAUD dari berbagai daerah di wilayah Papua hingga Sulawesi yang tertarik untuk magang di PAUD Kasih Mama selama beberapa waktu. Kegiatan pemagangan ini sudah dimulai sejak tahun 2008. “Meski di sini masih memiliki banyak keterbatasan dalam sarana prasarana, tapi kami berusaha membuat mereka nyaman untuk magang. Kami berikan apa yang kami punya dan membimbing mereka secara optimal,” kata Amanah.

Ia bercerita, acap kali para guru PAUD tersebut datang dari daerah-daerah yang sangat jauh dan terpencil. Mereka datang secara mandiri atas usaha mandiri pula, hingga tak jarang mereka harus berkorban dengan menjual hasil kebun dan sebagainya untuk mendapatkan uang sebagai ongkos pergi ke Jayapura – padahal mereka hanyalah guru PAUD honorer dengan kualifikasi SMP/SMA. “Yang pertama kali datang ke sini adalah para guru PAUD dari Manado, yakni ketika kami pertama kali menerapkan metode BCCT dalam

pembelajaran. Kemudian selanjutnya banyak guru-guru PAUD dari berbagai kabupaten di Papua yang belajar disini. Bahkan ada yang dari pedalaman, yang umumnya berasal dari gereja setempat,” kata Amanah. Ia mengakui bahwa semangat para guru tersebut benar-benar luar biasa. “Mereka benar-benar ingin belajar menimba ilmu hanya supaya kelak dapat memberikan yang terbaik untuk generasi bangsa. Mereka sama sekali tak berhitung meski materi yang mereka dapatkan tak sebanding dengan yang mereka keluarkan atau korbakan. Seharusnya orang-orang seperti mereka mendapat dukungan penuh dari Pemerintah,” tambahnya.

Rawan Pencurian

Salah satu hambatan dan tantangan yang masih dihadapi PAUD Kasih Mama hingga saat ini adalah jaminan keamanan yang rendah. Menurut Amanah, lokasi PAUD Kasih Mama, meski terletak di tengah riuhnya kota Jayapura, namun juga berada dalam kawasan yang sering dianggap rawan. Letak PAUD Kasih Mama sendiri berada berhadapan dengan kampung pesisir, yang mana banyak ditemukan orang-orang atau bahkan anak-anak yang terlibat dalam berbagai perbuatan kriminal, misalnya pencurian, dan lain sebagainya. PAUD Kasih Mama sendiri telah berulang kali mengalami musibah pencurian. Namun demikian, Aminah tak pernah merasa gentar. “Polres sampai hapal dan malah mungkin juga bosan karena kami terlalu sering membuat laporan, hehehe...” ujar Amanah, diiringi derai tawanya.

Apapun tantangannya, PAUD Kasih Mama berkomitmen terus melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini dan berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik bagi generasi bangsa. *M*

**KHAIRIA ULFA, S.PD.
PENGELOLA PKBM LUTHFILLAH, PALANGKA RAYA**

Bina Daerah ‘Texas’ melalui PKBM

Sejak tahun 2007 mengelola PKBM Luthfillah, bukan jalan mudah nan mulus yang ditempuh Khairiyah Ulfa, S.Pd. Wanita kelahiran Palangkaraya, 8 april 1982 memang telah bertekad mengabdikan dirinya untuk mendidik dan membina generasi bangsa, terutama di daerah tempat di mana PKBM Luthfillah berdiri.

PKBM Luthfillah ibarat sebuah oase di padang pasir, memberi harapan bagi generasi yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif. Betapa tidak, PKBM Luthfillah, yang terletak di Kecamatan Rindang Banua, atau yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan daerah Puntun, merupakan daerah yang dijuluki ‘Texas’nya Palangkaraya. Menurut Ulfa, daerah yang terletak di bantaran sungai Kahayang, ujung dari Kota Palangkaraya, hampir menjadi pusatnya kriminalitas dan masyarakat yang tak memiliki kemauan untuk maju dengan cara yang baik. “Di sana angka kriminal tinggi, angka anak putus sekolah tinggi, pernikahan dini banyak terjadi, dan

pemukimannya pun padat. Daerah kami ini terkenal daerah yang rawan,” cerita Ulfa.

Ulfa masih ingat, PKBM Luthfillah pernah dilaporkan pada polisi karena dituduh membeli alat akses film porno. Bahkan ia pernah diancam Pak RT dengan celurit hanya karena kesalahpahaman.

Dengan kegigihan yang tinggi, PKBM Luthfillah berupaya untuk memperbaiki mental masyarakat dan memupuk harapan mereka melalui nilai-nilai *lifeskill* maupun akhlak. “Saya bisa bertahan di sini karena saya adalah orang sini, yang sudah memahami betul bagaimana kondisi dan karakter masyarakatnya,” kata Ulfa lagi.

Tahun 2007, PKBM Luthfillah masih berupa Kelompok Belajar, yang lambat laun berubah menjadi PKBM karena mengalami peningkatan dan pengembangan yang cukup pesat. PKBM Luthfillah seolah menjadi tempat di mana masyarakat bisa berkeluh kesah, menyelesaikan persoalan, hingga membantu berbagai kebutuhan masyarakat. “Kami seperti tempat layanan terpadu bagi masyarakat,” kata Ulfa.

Saat ini, PKBM Luthfillah menyediakan sarana pendidikan mulai dari jenjang PAUD, Kelas Kesetaraan Paket A (usia 8 – 16 tahun), Paket B (usia 12 – 22 tahun) dan Paket C (19 – 48 tahun). Jumlah tutor ada 28 orang, dengan jumlah warga belajar keaksaraan sebanyak 437 siswa. PKBM Luthfillah juga memiliki program pembinaan keagamaan untuk masyarakat yang diikuti sekitar 398 dan dilaksanakan tiap hari sabtu.

Model pendidikan yang diterapkan di PKBM Luthfillah adalah mensinergikan pelajaran atau pendidikan akademik dengan keterampilan *lifeskill*. “Harapannya, supaya ketika mereka selesai belajar, mereka punya keterampilan untuk mandiri,” terang Ulfa.

Dengan berbagai keberhasilan yang telah dapat dibuktikan, pamor PKBM Luthfillah menjadi semakin tenar di masyarakat setempat. Hasil kerja keras Ulfa dan segenap tim PKBM berbuah manis. Tahun 2012, PKBM Luthfillah mendapat penghargaan sebagai Juara Nasional PKBM Berprestasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai ganjarannya, Ulfa pun mendapat kesempatan untuk mengikuti program kegiatan peningkatan kapasitas pengelola PKBM di Thailand selama 1 minggu. Satu kesempatan yang menjadikan Ulfa sangat bersyukur dan semakin bersemangat untuk lebih meningkatkan diri. *in*



Foto: Arien TW

ARIEN TW